

Katalog BPS : 4101004.6401

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PASER

2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Katalog BPS : 4101004.6401

INDIKATOR KEBERKEMBANGAN EKONOMI RAKYAT

KABUPATEN PASER

2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PASER TAHUN 2017

No. Katalog	: 4101004.6401
No. Publikasi	: 64.015.17.15
Ukuran buku	: 21 cm x 29,7 cm
Jumlah halaman	: 65 + xiv halaman
Naskah	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser
Gambar kulit	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser
Diterbitkan oleh	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan perkembangan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Paser dari waktu ke waktu, maka Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2017. Penyajian ini juga bertujuan untuk melengkapi data statistik khususnya dibidang kesejahteraan rakyat yang diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kabupaten Paser di bidang kependudukan.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2017 menyajikan data kuantitatif baik berupa data primer maupun sekunder yang meliputi data penduduk, pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, perumahan dan pengeluaran rumah tangga. Namun tidak semua indikator kesejahteraan dapat disajikan karena adanya keterbatasan data dan luasnya indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang. Besar harapan kami bahwa publikasi ini berguna bagi semua pihak.

Tana Paser, September 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser,

Ir. Bahramsyah

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Umum	1
1.2. Maksud dan Tujuan	1
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan	2
Bab II Konsep dan Definisi	5
2.1. Kependudukan	5
2.2. Kesehatan	5
2.3. Pendidikan	6
2.4. Ketenagakerjaan	7
2.5. Fertilitas	8
2.6. Perumahan	8
2.7. Pengeluaran Penduduk Per Kapita.....	8
Bab III Kependudukan	9
3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	9
3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan (<i>Dependency Ratio</i>)	10
Bab IV Kesehatan dan Gizi	13
4.1. Sarana Kesehatan	13
4.2. Angka Harapan Hidup	14
4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan	15
4.4. Penolong Kelahiran	18
4.5. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)	19
4.6. Imunisasi Balita	20
Bab V Pendidikan	23
5.1. Partisipasi Sekolah	23
5.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	24

	5.3. Angka Melek Huruf (AMH)	25
	5.4. Angka Harapan Lama Sekolah	26
	5.5. Rata-rata Lama Sekolah	27
	5.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS)	28
	5.7. Angka Partisipasi Murni (APM)	29
	5.8. Angka Partisipasi Kasar (APK)	30
Bab VI	Ketenagakerjaan	33
	6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja	33
	6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	34
	6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	35
	6.4. Lapangan Usaha	36
	6.5. Status Pekerjaan	37
	6.6. Jam Kerja	38
	6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja	39
Bab VII	Fertilitas dan Keluarga Berencana	41
	7.1. Fertilitas	41
	7.2. Keluarga Berencana	43
Bab VIII	Perumahan dan Lingkungan	47
	8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	47
	8.2. Kondisi Fisik Bangunan	48
	8.2.1. Luas dan Jenis Lantai	48
	8.2.2. Jenis Atap	50
	8.2.3. Jenis Dinding	51
	8.3. Fasilitas Perumahan	51
	8.3.1. Sumber Penerangan.....	52
	8.3.2. Fasilitas Air Minum	52
	8.3.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar	54
	8.3.4. Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak.....	56
	8.3.5. Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook.....	57
Bab IX	Pengeluaran Konsumsi	59
	9.1. PDRB Perkapita	59
	9.2. Pengeluaran Penduduk Per Kapita.....	61
	9.3. Sosial Ekonomi Lainnya	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2016	10
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan Angka Beban Tanggungan, Tahun 2014 - 2016.....	11
Tabel 4.1 Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	14
Tabel 4.2 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut Jumlah Hari Sakit, Tahun 2014 - 2016.....	16
Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Paser, Tahun 2016.....	17
Tabel 4.4 Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 - 49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2016	19
Tabel 5.1 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	26
Tabel 5.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	29
Tabel 5.3 Angka Partisipasi Murni SD, SMP, SMA di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	30
Tabel 5.4 Angka Partisipasi Kasar SD, SMP, SMA di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	30
Tabel 6.1 Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser , Tahun 2015	34
Tabel 6.2 Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser, Tahun 2013 - 2015.....	35
Tabel 6.3 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Paser, Tahun 2015	36
Tabel 6.4 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015.....	37
Tabel 6.5 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015 ...	38

Tabel 6.6	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015	39
Tabel 7.1	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2016	41
Tabel 7.2.	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	42
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016	43
Tabel 7.4	Penduduk Perempuan Umur 10 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2016	44
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016	48
Tabel 8.2.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	49
Tabel 8.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016	50
Tabel 8.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Paser Tahun 2014 - 2016	52
Tabel 8.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016	53
Tabel 8.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Paser Tahun 2014 - 2016.....	54
Tabel 8.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Paser, Tahun 2014 – 2016	55
Tabel 8.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Diginakan di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	55
Tabel 8.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	56
Tabel 8.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	57
Tabel 9.1	PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016 (Jutaan Rupiah)	60

Tabel 9.2	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Paser, Tahun 2016.....	61
Tabel 9.3	Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Paser ,Tahun 2016	63
Tabel 9.4	Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2016	64
Tabel 9.5	Persentase Penduduk Menurut Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2016.....	65
Tabel 9.4	Persentase Rumah Tangga yang Membeli Beras Murah/Raskin Selama 3 Bulan Referensi Menurut Jumlah Beras yang Dibeli di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	65

<https://paserkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1 Piramida Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2016	12
Grafik 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016.....	15
Grafik 4.2 Perkembangan Angka Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016.....	15
Grafik 4.3 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Usaha Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016	18
Grafik 4.4 Persentase Bayi yang pernah Disusui Menurut Lamanya Menyusui di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	20
Grafik 4.5 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	21
Grafik 5.1 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	24
Grafik 5.2 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2016	24
Grafik 5.3 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Angka Melek Huruf dan Buta Huruf di Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016	25
Grafik 5.4 Angka Harapan Lama Sekolah Penduduk di Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016	27
Grafik 5.5 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk 25 Tahun Keatas di Kabupaten Paser, Tahun 2012 - 2016	28
Grafik 7.1 Persentase Penduduk Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Sedang/Tidaknya Menggunakan Alat KB di Kabupaten Paser, Tahun 2016	45
Grafik 7.2 Persentase Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2016	45
Grafik 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2016	49
Grafik 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016.....	51
Grafik 8.3 Persentase Penduduk yang Menguasai Telepon Seluler dan Menggunakan Komputer 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2016	57

Grafik 9.1 Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016 62

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Tujuan pembangunan pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karenanya upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat haruslah dibarengi dengan usaha untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan di tahap-tahap berikutnya dapat lebih terarah dan berhasil guna. Upaya tersebut tentunya tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal tanpa didukung data yang benar dan baik guna mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Data benar adalah data yang diperoleh dengan mengikuti metode dan memenuhi konsep-definisi yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Data baik atau data berkualitas baik adalah data yang akurat, tepat waktu dan relevan, tegasnya data tersebut harus mencerminkan hal-hal yang sebenarnya mengenai gejala-gejala (fenomena) yang tengah terjadi.

Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Kabupaten Paser Tahun 2017 merupakan wahana yang dapat membantu memberikan berbagai data output dan input kesejahteraan rakyat yang ada di masyarakat sebagai hasil dari berbagai proses pembangunan. Muatan dalam INKESRA ini masih bersifat makro, hal ini dikarenakan dimensi cakupan dari kesejahteraan rakyat sangatlah luas.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan publikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan rakyat di wilayah Kabupaten Paser ditinjau dari 7 aspek yakni kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan dan lingkungan serta pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan gambaran dan bahan masukan serta evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan selanjutnya.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penyusunan INKESRA adalah kondisi kesejahteraan rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Paser. Kesejahteraan rakyat mengandung makna yang cukup luas, sedemikian luasnya pengertian kesejahteraan sehingga data statistik ekonomi konvensional seperti pendapatan per kapita belum memadai untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan yang dimaksud. Dalam pengertian yang sangat luas, tidak mungkin untuk menyajikan data statistik yang mampu mengukur tingkat kesejahteraan penduduk secara rinci. Karenanya, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya mencakup aspek - aspek kesejahteraan yang dapat terukur (*measurable welfare*) saja. Oleh karena itu statistik tentang sosial merupakan komponen utama dalam penyusunan indikator kesejahteraan rakyat.

1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan

Data yang digunakan dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2017 ini, adalah hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2014, 2015 dan 2016 Kabupaten Paser, serta data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser tahun 2012 - 2016. Khusus untuk data ketenagakerjaan menggunakan hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015 Kabupaten Paser. Serta ditunjang data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Paser.

Penyajian Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2017 diuraikan dalam sembilan bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan

Merupakan uraian umum, maksud dan tujuan, ruang lingkup, sumber data dan sistematika penyajian.

Bab II Konsep dan Definisi

Merupakan penjelasan dan penjabaran beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam publikasi ini.

Bab III Kependudukan

Menyajikan indikator kependudukan yang meliputi, jumlah penduduk, rasio jenis kelamin, komposisi penduduk serta angka ketergantungan (*depedency ratio*).

- Bab IV Kesehatan dan Gizi**
Membahas mengenai sarana kesehatan, angka harapan hidup, keluhan kesehatan dan angka kesakitan, penolong kelahiran, pemberian ASI dan imunisasi balita.
- Bab V Pendidikan**
Berisi indikator pendidikan yang meliputi partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, APS, APM dan APK.
- Bab VI Ketenagakerjaan**
Membahas mengenai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, TPAK, TPT, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pendidikan pekerja.
- Bab VII Fertilitas dan Keluarga Berencana**
Merupakan uraian mengenai jumlah penduduk menurut status perkawinan, umur kawin pertama dan penggunaan kontrasepsi (KB).
- Bab VIII Perumahan dan Lingkungan**
Mencakup status penguasaan bangunan tempat tinggal, luas dan jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, fasilitas air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan bahan bakar utama untuk memasak.
- Bab IX Pengeluaran Konsumsi**
Menyajikan tentang PDRB Perkapita, Pengeluaran Penduduk Per Kapita, dan Sosial Ekonomi Lainnya.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Kependudukan

- *Penduduk* adalah setiap orang, baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.
- *Rasio Jenis Kelamin (RJK)* merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan, dan bila nilai RJK penduduk di suatu wilayah di atas 100 maka menunjukkan bahwa proporsi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan.
- *Penduduk usia produktif* adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun.
- *Penduduk usia belum produktif* adalah penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun.
- *Penduduk usia tidak produktif* adalah penduduk yang berusia 65 tahun atau lebih.
- *Piramida penduduk* merupakan dua buah diagram batang yang pada satu sisi menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada sisi lainnya, dalam kelompok interval usia lima tahunan.

2.2. Kesehatan

- *Keluhan kesehatan* adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain termasuk yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh.
- *Sakit* adalah apabila seseorang menderita penyakit kronis atau mempunyai keluhan/gangguan kesehatan lain yang menyebabkan kegiatannya terganggu.
- *Cara pengobatan* adalah perlakuan/cara yang ditempuh seseorang bila menderita suatu penyakit, seperti pergi ke dokter praktek, rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya atau diobati sendiri.

2.3. Pendidikan

- *Dapat membaca dan menulis* adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).
- *Penduduk usia sekolah* adalah mereka yang pada usia sekolah normal sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti penduduk usia SD adalah 7-12 tahun, penduduk usia SLTP adalah 13-15 tahun, dan penduduk usia SLTA adalah 16-18 tahun.
- *Sekolah*, adalah sekolah formal mulai dari pendidikan Dasar (SD dan SLTP), pendidikan Menengah (SMK atau SMU), dan pendidikan Tinggi (Akademi dan Universitas), termasuk pendidikan yang setara, tidak termasuk pendidikan non formal seperti kursus mengetik, komputer, bahasa Inggris, Seskoad, Diklatpim dan sebagainya.
- *Tamat Sekolah*, adalah mereka yang menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah.
- *Tidak/belum pernah sekolah* adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah termasuk yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak/belum melanjutkan ke Sekolah Dasar.
- *Masih sekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan Dasar, Menengah atau Tinggi.
- *Tidak sekolah lagi* adalah yang pernah mengikuti pendidikan Dasar, Menengah atau Tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- *Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki*, adalah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang baik sudah tamat maupun tidak/belum tamat.

- *Penduduk yang masih bersekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan ditingkat pendidikan tertentu.

2.4. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja.

- *Penduduk usia kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja .
- *Angkatan Kerja* adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.
- *Bukan angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.
- *Mencari Pekerjaan* adalah seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan termasuk yang sedang menunggu jawaban lamaran. *Bekerja* adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus, dan hasil usaha berupa sewa, bunga, dan keuntungan baik berupa uang maupun barang.
- *Hari kerja* adalah waktu yang dinyatakan dalam hari yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus.
- *Jam kerja* adalah Waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja.
- *Jam kerja normal* adalah 35-44 jam per minggu.
- *Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja* adalah kegiatan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, mogok dan lain-lain. Termasuk juga orang yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5. Fertilitas

- *Wanita usia subur* adalah wanita yang berada pada masa mampu melahirkan atau masa reproduksi (15-49 tahun).
- *Peserta KB aktif* adalah akseptor yang pada saat pencacahan masih aktif mengikuti program KB (memakai alat kontrasepsi).
- *Akseptor* adalah pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi.
- *Metode kontrasepsi* adalah cara/alat yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6. Perumahan

- *Luas lantai rumah yang dikuasai rumah tangga*, adalah luas lantai bangunan yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari.
- *Atap rumah*, adalah penutup bagian atas suatu bangunan, sehingga yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya, untuk bangunan bertingkat atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- *Dinding rumah*, adalah batas penyekat dengan rumah tangga dan atau bangunan pihak lain atau sisi luar batas dari bangunan.
- *Sumber penerangan rumah tangga*, adalah penerangan utama yang digunakan dalam ruangan tempat tinggal sehingga dapat melakukan kegiatan.
- *Fasilitas air minum yang dimiliki*, adalah fasilitas air minum yang dimiliki (secara sendiri, bersama, umum, membeli dan lainnya) dan digunakan oleh rumah tangga.
- *Sumber penggunaan air bersih* adalah sumber air terbanyak yang digunakan rumah tangga yang berasal dari ledeng, pompa air, sumur dan mata air terlindung.

2.7. Pengeluaran Penduduk Per Kapita

- *Pengeluaran penduduk per kapita sebulan* adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh penduduk selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencakup semua barang dan jasa yang di konsumsi tanpa memperhatikan asalnya tetapi terbatas hanya pada barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan perkataan lain, pengeluaran untuk kebutuhan usaha atau diberikan kepada pihak lain tidak dimasukkan kedalam konsumsi rumah tangga.

BAB III

KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan kependudukan atau dalam hal ini adalah penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang akan dilakukan.

Masalah kependudukan memiliki posisi yang sangat penting bagi pembangunan daerah, sehingga data kependudukan sangat diperlukan sebagai penentu kebijakan maupun perencanaan program. Lebih luas lagi data kependudukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang lalu dan yang sedang berjalan, bahkan dapat memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pembangunan manusia dititikberatkan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Penitikberatan pada kualitas SDM diperlukan karena penduduk yang besar hanya akan dapat menjadi aset pembangunan jika "kualitasnya" (dilihat dari derajat kesehatan dan atau tingkat pendidikan) cukup baik. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya merupakan beban pembangunan jika berkualitas rendah apabila dilihat dari komposisinya secara sosial dan budaya yang sangat beragam.

3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Tabel 3.1 menyajikan karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk Kabupaten Paser tahun 2016 sebesar 268.261 jiwa yang terdiri dari 142.377 laki-laki dan 125.884 perempuan sehingga menghasilkan Rasio Jenis Kelamin sebesar 113,10 persen, yang berarti bahwa diantara 100 perempuan terdapat 113 laki-laki.

Bila dirinci menurut kelompok umur, secara umum jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan, hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rasio jenis kelamin yang lebih dari 100 di hampir semua masing-masing kelompok umur.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur,
Tahun 2016

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
0 - 4	13 801	13 232	27 033	104.30	
5 - 9	13 348	12 400	25 748	107.65	
10 - 14	12 637	11 947	24 584	105.78	
15 - 19	12 327	11 231	23 558	109.76	
20 - 24	12 299	10 892	23 191	112.92	
25 - 29	12 762	10 992	23 754	116.10	
30 - 34	12 889	11 094	23 983	116.18	
35 - 39	12 022	10 273	22 295	117.03	
40 - 44	10 736	9 444	20 180	113.68	
45 - 49	9 617	7 835	17 452	122.74	
50 - 54	7 126	5 978	13 104	119.20	
55 - 59	5 076	3 975	9 051	127.70	
60 - 64	3 414	2 795	6 209	122.15	
65 - 69	2 181	1 657	3 838	131.62	
70 - 75	1 144	1 076	2 220	106.32	
75+	998	1 063	2 061	93.89	
Jumlah	2016	142 377	125 884	268 261	113.10
	2015	139 219	123 082	262 301	113.11
	2014	135 925	120 250	256 175	113.04

Sumber: Proyeksi Penduduk

3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*)

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu komposisi penduduk juga mencerminkan angka beban tanggungan atau *dependency ratio* yaitu perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) dengan penduduk usia tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Besarnya Angka Beban Tanggungan ini menunjukkan beban

tanggungan ekonomi penduduk usia produktif. Semakin mengecil angka beban tanggungan, akan semakin baik kondisi perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Dari tabel 3.2 nampak bahwa 68,13 persen penduduk Kabupaten Paser merupakan penduduk usia produktif (usia kerja) yang berpotensi sebagai modal pembangunan, sedangkan penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) sebesar 28,84 persen dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) sebesar 3,03 persen.

Penduduk dikatakan “muda” apabila proporsi penduduk di bawah 15 tahun sebesar kira-kira 40 persen, sebaliknya dikatakan “tua” apabila proporsi penduduk pada usia 65 tahun atau lebih telah mencapai 10 persen atau lebih. Berdasarkan tabel di atas dapat juga diketahui bahwa penduduk Kabupaten Paser termasuk penduduk muda karena proporsi penduduk di bawah 15 tahun mendekati 40 persen.

Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) Kabupaten Paser tahun 2016 sebesar 46,77 persen. Dengan kata lain setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung sebanyak 47 orang penduduk yang tidak produktif, yang mana 42 orang diantaranya berasal dari kelompok muda (usia di bawah 15 tahun) dan 5 orang lainnya berasal dari kelompok usia lanjut (di atas 65 tahun). Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam rangka mengurangi besarnya angka beban ketergantungan adalah dengan menekan angka kelahiran (*fertilitas*) dan menghindari usia perkawinan muda.

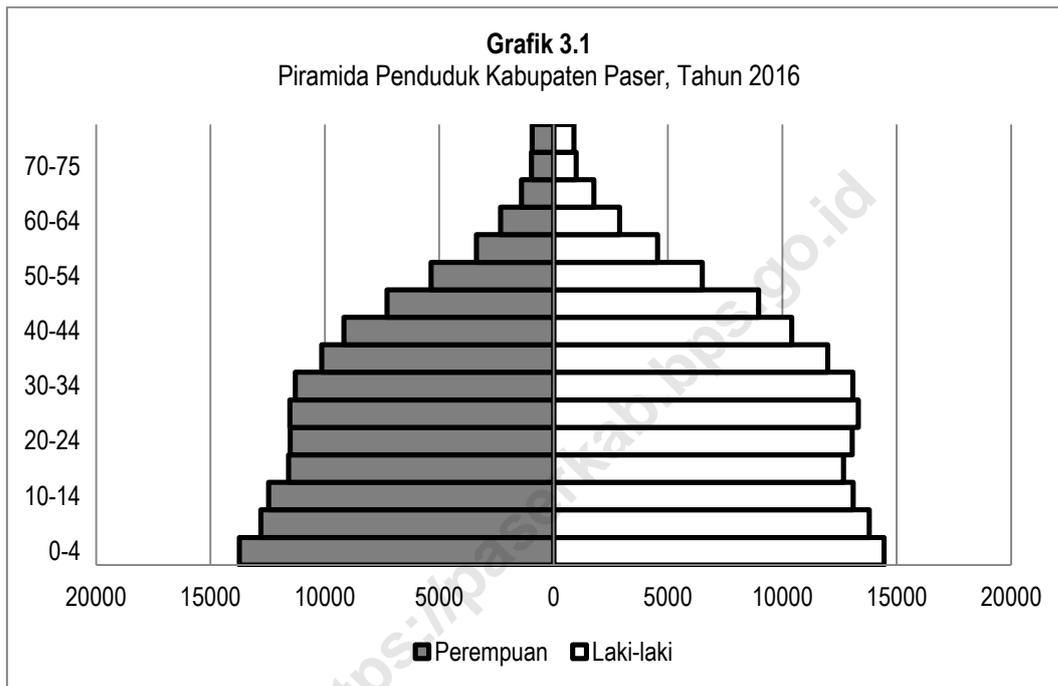
Tabel 3.2

Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan Angka Beban Tanggungan, Tahun 2014 - 2016

Tahun	Struktur Umur			Jumlah	Angka Beban Tanggungan
	0 - 14	15 - 64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2016	28.84	68.13	3.03	100.00	46.77
2015	30.01	67.69	2.31	100.00	47.74
2014	30.67	66.84	2.49	100.00	49.61

Sumber: Susenas 2014- 2016

Cara lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan komposisi menurut umur dan jenis kelamin adalah dengan piramida penduduk. Bentuk piramida penduduk dari suatu wilayah pada tahun tertentu dapat mencerminkan dinamika kependudukan di wilayah tersebut, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Berdasarkan jenisnya penduduk Kabupaten Paser termasuk kelompok *ekspansif* dimana sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda.



Sumber : Proyeksi Penduduk

BAB IV

KESEHATAN DAN GIZI

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik, dalam hal ini dapat dilihat melalui angka kesakitan dan lamanya menyusui. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat melalui pemberian imunisasi, penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan tempat pengobatan yang dilakukan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk telah dilakukan yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan bagi seluruh penduduk baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan.

4.1. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan yang memadai merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, dan program ini terus ditingkatkan kualitas pelayanan serta keberadaannya. Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Paser ternyata cukup memadai untuk jumlah penduduk yang harus dilayani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah puskesmas, rumah sakit, dan jumlah tenaga medis yang ada di Kabupaten Paser. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Paser dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 terdapat satu unit rumah sakit, 18 unit puskesmas, dan didukung oleh 1043 orang tenaga kesehatan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui keterjangkauan penduduk terhadap puskesmas adalah rasio puskesmas per 100.000 penduduk. Rasio puskesmas per 100.000 penduduk pada tahun 2016 adalah sebesar 6,71 sedangkan pada tahun 2015 sebesar 6,48. Artinya, diantara 100.000 penduduk Kabupaten Paser terdapat 6,71 puskesmas pada tahun 2016.

Tabel 4.1

Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Sarana/Tenaga Kesehatan	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit	1	1	1
Puskesmas	17	17	18
Pusban	118	96	*)
Puskesmas Keliling	12	24	*)
Tenaga Kesehatan	1009	1116	1043

Ket: *) data tidak tersedia

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Paser

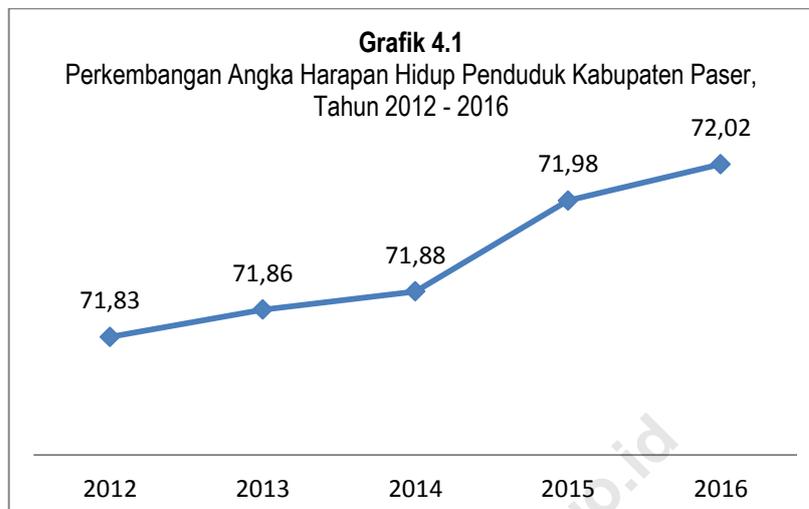
4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup merupakan salah satu ukuran demografi yang memperlihatkan kondisi kesehatan masyarakat. Usia anak sebelum mencapai satu tahun sangat rentan dengan berbagai penyakit, sehingga resiko kematian menjadi semakin tinggi dari aspek ini, pengamatan harapan hidup dengan menggunakan alat ukur Angka Harapan Hidup menjadi cukup penting.

Angka Harapan Hidup (AHH) atau *Life Expectancy* (LE) menunjukkan rata-rata umur penduduk mulai lahir sampai dengan akhir hidupnya. Besarnya nilai AHH berkaitan erat dengan angka kematian bayi, dimana semakin tinggi kematian bayi nilai AHH akan menurun. Faktor yang mempengaruhi perubahan AHH dapat ditinjau dari beberapa hal seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi penduduk, ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, status gizi dan lain-lain. Oleh karena itu AHH cukup representatif digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan.

Semakin tinggi pencapaian angka harapan hidup di suatu daerah secara tidak langsung dapat menggambarkan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa angka harapan hidup di Kabupaten Paser dari tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami peningkatan. Angka Harapan Hidup Kabupaten Paser tahun 2016 sebesar 72,02 tahun. Angka ini mengandung arti bahwa setiap bayi di Kabupaten Paser yang lahir hidup pada tahun 2016 mempunyai harapan untuk hidup selama 72,02 tahun. Dengan adanya peningkatan angka harapan

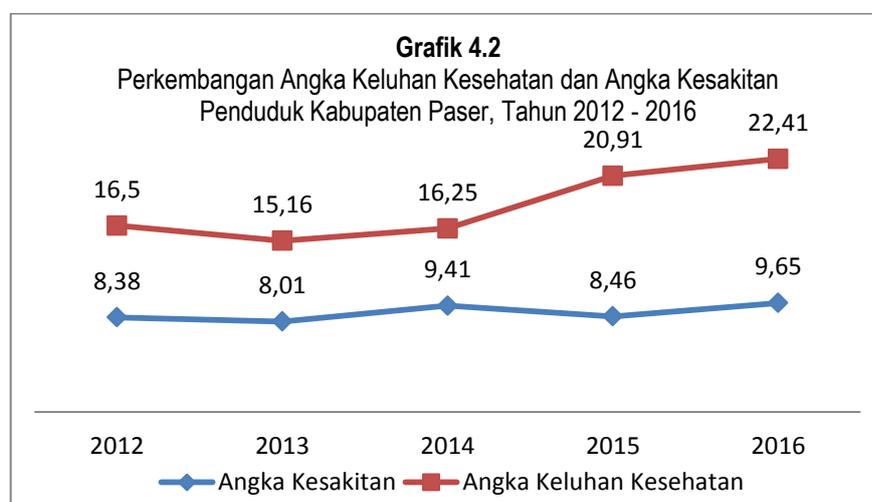
hidup di Kabupaten Paser, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat.



Sumber: BPS Kabupaten Paser

4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar baik bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Angka keluhan kesehatan diukur dengan menggunakan pendekatan penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.



Sumber: Susenas 2012 – 2016

Pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan penduduk di Kabupaten Paser mengalami kenaikan. Untuk angka keluhan kesehatan mengalami kenaikan dari 20,91 persen di tahun 2015 menjadi 22,41 persen tahun 2016, sedangkan untuk angka kesakitan pada tahun 2015 sebesar 8,46 persen menjadi 9,65 persen pada tahun 2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk di Kabupaten Paser yang mengalami gangguan kesehatan mengalami peningkatan, dan diikuti dengan penduduk yang merasa terganggu aktivitas sehari-harinya akibat gangguan kesehatan tersebut juga mengalami kenaikan. Naiknya angka keluhan kesehatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama cuaca, kebersihan lingkungan atau pola hidup masyarakat.

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa penduduk Kabupaten Paser yang menderita sakit, sebagian besar terganggu aktivitas sehari-harinya selama 0 sampai 3 hari (50,40 persen), sedangkan yang terganggu aktivitas sehari-harinya selama 4 sampai 7 hari ada sebanyak 40,31 persen. Selanjutnya, penduduk yang menderita sakit sehingga terganggu aktivitas sehari-harinya selama 8 sampai 14 hari sebesar 3,84 persen. Penduduk yang menderita sakit sehingga terganggu aktivitas sehari-harinya selama 15 sampai 21 hari memiliki persentase terendah yaitu sebesar 2,02 persen dan penduduk yang menderita sakit sehingga terganggu aktivitas sehari-harinya selama 22 sampai 30 hari sebanyak 3,43 persen.

Tabel 4.2
 Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Bulan Referensi Menurut
 Jumlah Hari Sakit, Tahun 2014 - 2016

Jumlah Hari Sakit	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 3	53.56	42.63	50.40
4 - 7	31.20	34.88	40.31
8 - 14	4.26	7.52	3.84
15 - 21	0.00	4.71	2.02
22 - 30	10.98	10.26	3.43

Sumber: Susenas 2014 – 2016

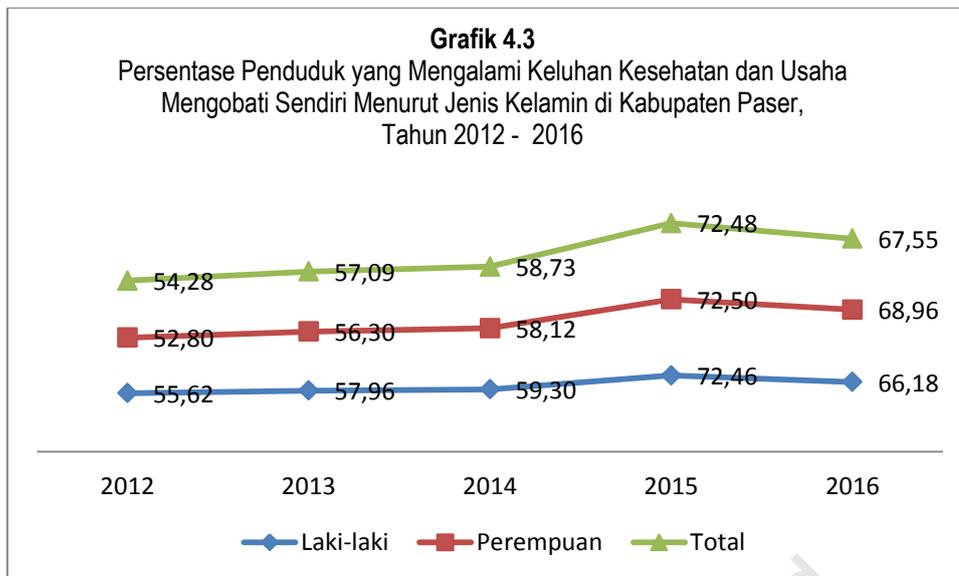
Salah satu upaya untuk terapi penyembuhan bagi penduduk Kabupaten Paser tahun 2016 yang mengalami gangguan kesehatan adalah dengan cara berobat jalan. Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar penduduk Kabupaten Paser yang berobat jalan memilih puskesmas/pustu sebagai tempat berobat, yakni sebesar 37,07 persen. Selain itu, sebanyak 20,57 persen penduduk memilih praktik dokter/bidan sebagai tempat berobat. Tidak sedikit pula penduduk yang memilih RS Pemerintah untuk tempat berobat (19,25 persen).

Tabel 4.3
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat
di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Fasilitas Kesehatan	2016
(1)	(2)
RS Pemerintah	19,25
RS Swasta	5,17
Praktik dokter/bidan	20,57
Klinik/Praktik dokter bersama	10,55
Puskesmas/Pustu	37,07
UKBM (Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)	7,35
Praktik pengobatan tradisional/alternatif	1,28
Lainnya	1,46

Sumber: Susenas 2016

Selain dengan cara berobat jalan, adapula penduduk yang memilih mengobati sendiri untuk terapi penyembuhannya. Penduduk Kabupaten Paser tahun 2016 yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri ada sebanyak 67,55 persen. Berdasarkan grafik 4.3, penduduk laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri pada tahun 2016 ada sebesar 66,18 persen sedangkan penduduk perempuan sebesar 68,96 persen.



Sumber: Susenas 2012 – 2016

4.4. Penolong Kelahiran

Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Keberadaan tenaga medis seperti dokter dan bidan yang ditunjang dengan sarana/peralatan yang memadai, akan sangat menolong pada saat proses kelahiran. Dokter dan bidan mempunyai pengetahuan yang memadai dalam proses kelahiran yang mempunyai resiko kematian yang tinggi terhadap ibu dan anak. Sehingga mereka diharapkan dapat menurunkan tingkat kematian ibu dan anak pada saat proses kelahiran.

Seiring dengan berkembangnya informasi, kesadaran masyarakat akan resiko kelahiran pada ibu dan anak semakin meningkat. Berdasarkan tabel 4.4, sebagian besar penolong persalinan terakhir dari perempuan pernah kawin usia 15 – 49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup kurang dari 2 tahun yang lalu adalah tenaga medis yang terdiri dari bidan (59,37 persen), dokter kandungan (25,71) dan dokter umum (3,56 persen).

Hal yang menjadi perhatian adalah masih adanya kelahiran yang ditolong oleh dukun beranak/paraji, yakni sebesar 11,36 persen. Masih adanya masyarakat yang melakukan proses kelahiran dengan dibantu oleh tenaga non medis dimungkinkan karena faktor ekonomi dan budaya/kebiasaan masyarakat setempat, atau kurangnya akses menuju informasi bagaimana proses kelahiran yang aman serta akses pada fasilitas kesehatan yang ada.

Tabel 4.4

Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 – 49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2016

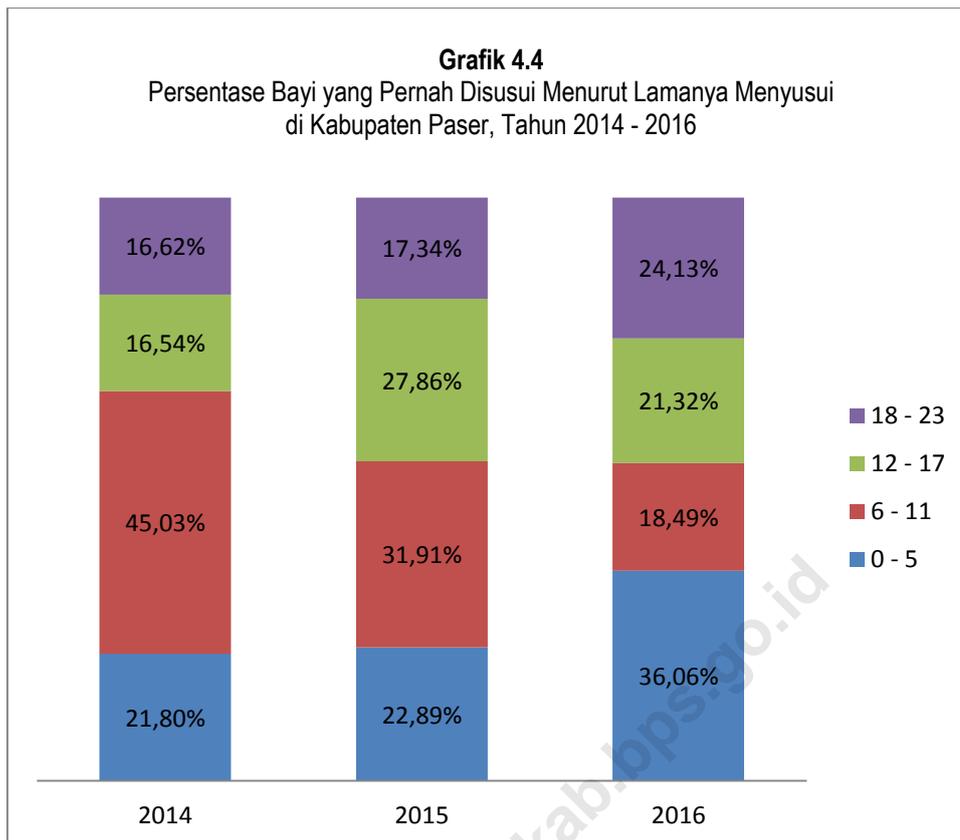
Fasilitas Kesehatan	2016
(1)	(2)
Dokter Kandungan	25.71
Dokter Umum	3.56
Bidan	59.37
Perawat	0.00
Tenaga Kesehatan Lainnya	0.00
Dukun Beranak/Paraji	11.36
Lainnya	0.00
Tidak Ada	0.00

Sumber: Susenas 2016

4.5. Pemberian Air Susu Ibu (ASI)

Pemberian air susu ibu (ASI) merupakan metode pemberian makan bayi yang terbaik, terutama pada bayi berumur 6 bulan ke bawah, selain juga bermanfaat bagi ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan untuk seluruh gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Selain itu bayi yang diberi ASI memiliki kekebalan lebih tinggi terhadap penyakit. Pada umur 6-12 bulan, ASI masih merupakan makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60 persen kebutuhan gizi bayi. Pemberian ASI yang ideal adalah sampai anak berumur 24 bulan. Berdasarkan grafik 4.4 diketahui bahwa bayi di Kabupaten Paser yang disusui kurang dari 12 bulan sebanyak 54,56 persen. Namun terdapat 36,06 persen bayi yang hanya disusui sampai umur kurang dari 6 bulan. Selain itu, sebanyak 45,44 persen anak masih mendapatkan ASI pada umur 12 sampai 23 bulan.

Tingkat kesadaran akan pentingnya ASI bagi anak harus terus di sampaikan kepada masyarakat di tengah gencarnya promosi akan susu formula. Terutama pemberian informasi kepada ibu-ibu yang kegiatan utamanya bekerja, karena di tengah kesibukannya, ibu-ibu pekerja tersebut cenderung mempercayakan kebutuhan gizi anaknya dengan susu formula.

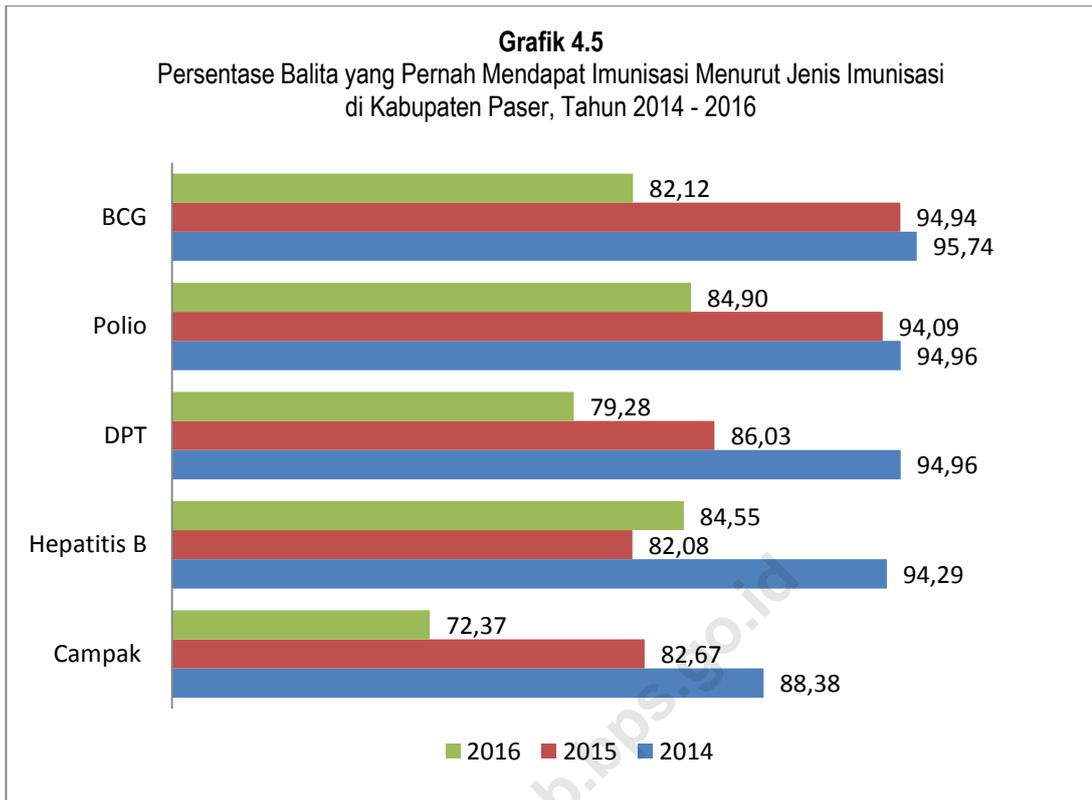


Sumber: Susenas 2014 – 2016

4.6. Imunisasi Balita

Imunisasi sangat penting dilakukan pada balita karena pada umur tersebut mereka masih sangat rentan terhadap penyakit. Imunisasi atau vaksinasi adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan (vaksin) ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau diminum (diteteskan dalam mulut), dengan maksud untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut. Dengan imunisasi yang lengkap dan makanan yang bergizi diharapkan akan terbentuk generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas.

Dari hasil Susenas 2016 tercatat bahwa rata-rata balita yang ada di Kabupaten Paser sebagian besar pernah mendapatkan pelayanan imunisasi, meskipun sebagian besar persentasenya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.. Persentase balita yang pernah mendapat imunisasi BCG sebesar 82,12 persen, imunisasi polio sebesar 84,90 persen, imunisasi DPT sebesar 79,28 persen, imunisasi hepatitis B sebesar 84,55 persen dan imunisasi Campak/morbili sebesar 72,37 persen (grafik 4.5).



Sumber: Susenas 2014 – 2016

BAB V PENDIDIKAN

5.1. Partisipasi Sekolah

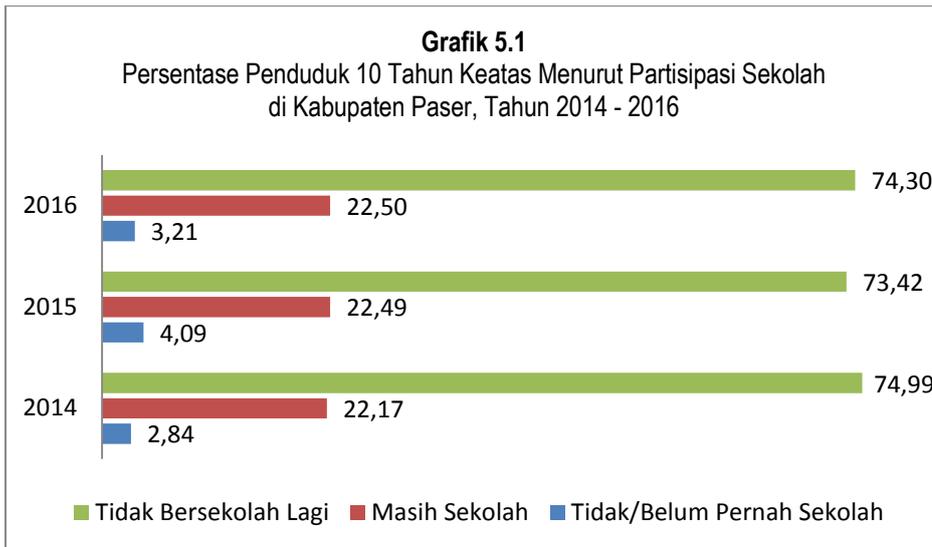
Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditempuh melalui pelaksanaan berbagai program pendidikan dan keterampilan.

Mereka yang mempunyai pendapatan tinggi memiliki kemungkinan/peluang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang mempunyai pendapatan rendah, kecil kemungkinannya untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian dari sudut sosial ekonomi, tingkat pendidikan seseorang merefleksikan tingkat kesejahteraannya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusianya.

Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Banyaknya penduduk yang mendapatkan pendidikan di sekolah merupakan indikator tersedianya tenaga terdidik atau sumber daya manusia terdidik yang tersedia saat ini. Besaran ini ditunjukkan oleh angka partisipasi sekolah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang berasal dari hasil Susenas, diantaranya menyajikan persentase partisipasi bersekolah yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: penduduk yang tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi.

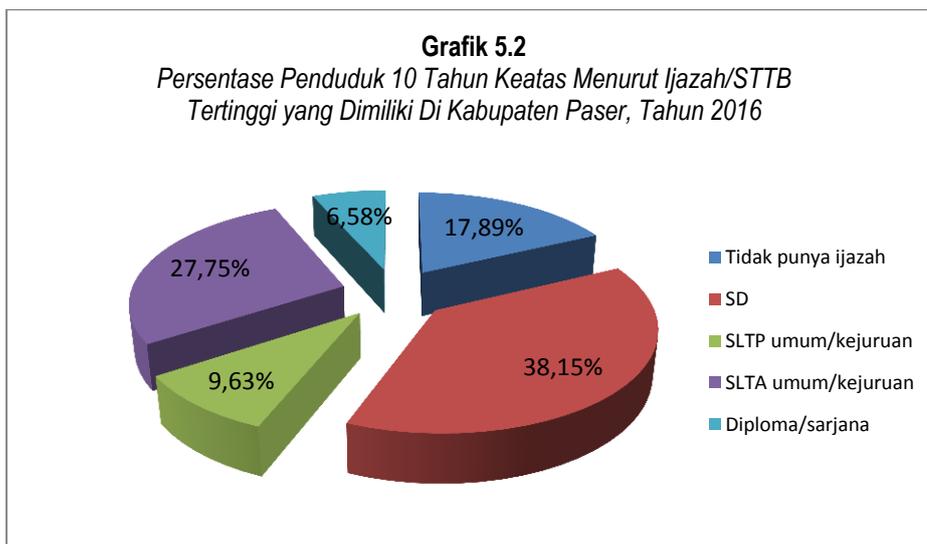
Grafik 5.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2016 persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah mengalami penurunan dibanding tahun 2015. Sedangkan, persentase yang masih sekolah sedikit mengalami peningkatan, sehingga penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah tahun 2016 adalah sebesar 3,21 persen, sementara yang berstatus masih sekolah sebesar 22,50 persen dan selebihnya sebanyak 74,30 persen berstatus tidak bersekolah lagi.



Sumber: Susenas 2012 – 2016

5.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

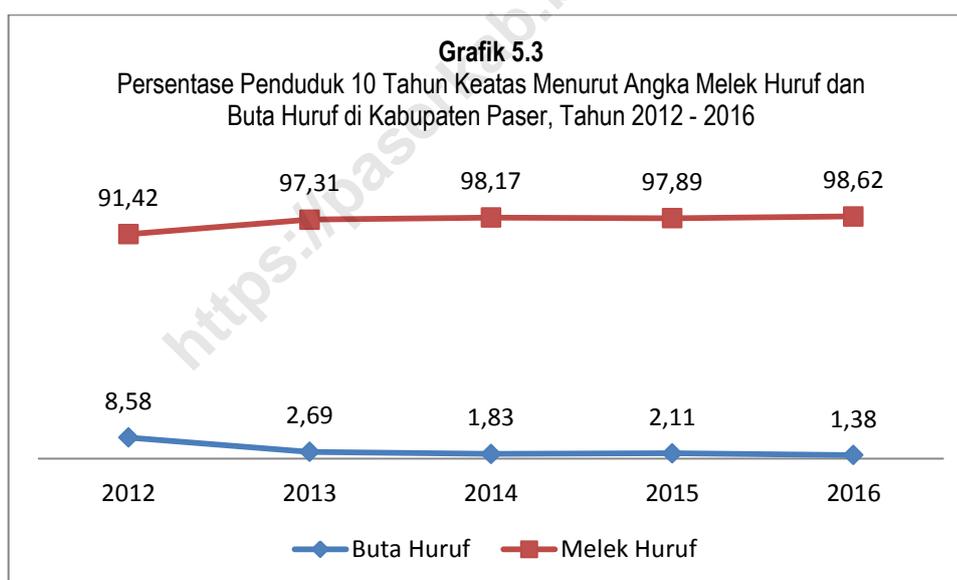
Indikator lain yang juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemajuan di bidang pendidikan adalah persentase penduduk 10 tahun keatas menurut ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Berdasarkan grafik 5.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 terdapat 38,15 persen penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas memiliki ijazah SD, sementara itu penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas yang memiliki ijazah SLTP Umum/Kejuruan sebesar 9,63 persen, yang memiliki ijazah SLTA Umum/Kejuruan sebesar 27,75 persen, memiliki ijazah Diploma/Sarjana sebesar 6,58 persen, dan masih ada penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah yaitu sebesar 17,89 persen.



Sumber: Susenas 2016

5.3. Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu kebutuhan dasar penduduk untuk berkomunikasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dimana hal ini merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan penduduk dalam proses bermasyarakat, sehingga penduduk dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Angka Melek Huruf diperoleh dengan membagi banyaknya penduduk usia 10 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis dengan seluruh penduduk usia 10 tahun keatas. Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, mayoritas penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Paser sudah melek huruf. Pada tahun 2016 persentase penduduk 10 tahun ke atas yang sudah melek huruf sebesar 98,62 persen sementara yang masih buta huruf ada sebesar 1,38 persen.



Sumber: Susenas 2012 – 2016

Berdasarkan tabel 5.1 hampir seluruh penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Paser tahun 2016 dapat membaca dan menulis. Sebagian besar penduduk usia 10 tahun keatas dapat membaca dan menulis huruf latin dan/atau arab, yakni sebesar 59,59 persen dapat membaca dan menulis huruf latin saja dan 36,75 persen dapat membaca dan menulis huruf latin sekaligus arab. Sedangkan terdapat 1,38 persen penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

Tabel 5.1
 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis
 di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

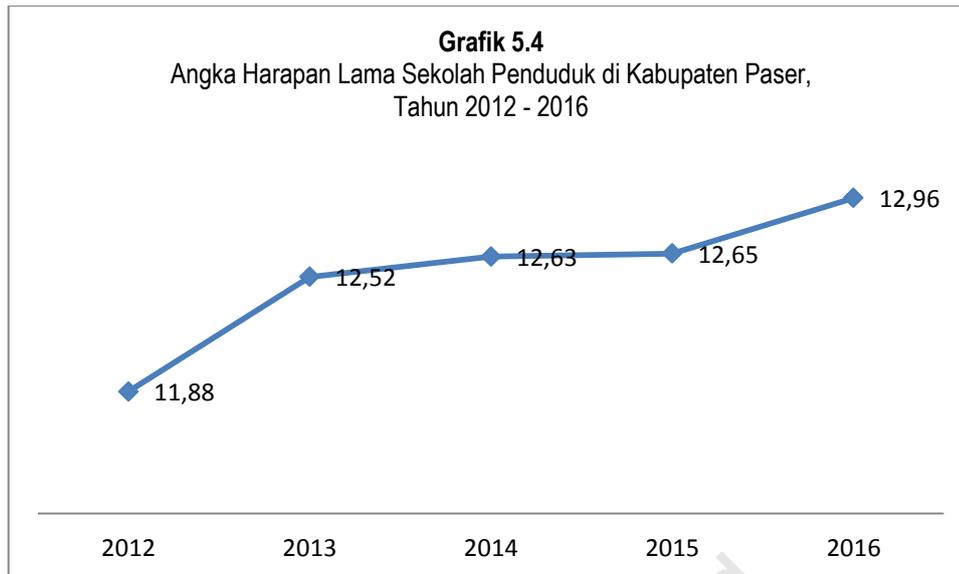
Kemampuan Membaca/Menulis	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	76.44	65.56	59.59
Huruf Arab	0.00	1.16	0.80
Huruf Lainnya	1.04	0.00	0.00
Huruf Latin dan Arab	20.58	30.88	36.75
Huruf Latin, Arab dan Lainnya	0.12	0.00	0.00
Huruf Latin dan Lainnya	0.00	0.13	0.29
Huruf Arab dan Lainnya	0.00	0.17	1.19
Tidak Bisa	1.83	2.11	1.38
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

5.4. Angka Harapan Lama Sekolah

Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang semenjak lahir. Metode sebelumnya masih menggunakan variabel angka melek huruf sebagai ukuran dalam aspek pendidikan. Namun angka melek huruf sering dipertanyakan sebagai ukuran dimensi pengetahuan karena angkanya dinilai sudah sangat tinggi di semua wilayah Indonesia. Sehingga BPS mengganti ukuran melek huruf dengan ukuran harapan lama sekolah.

Grafik 5.4 menunjukkan bahwa angka harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 angka harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser sebesar 12,96 yang berarti bahwa penduduk Kabupaten Paser rata-rata memiliki harapan untuk bersekolah selama 12,96 tahun semenjak dilahirkan.



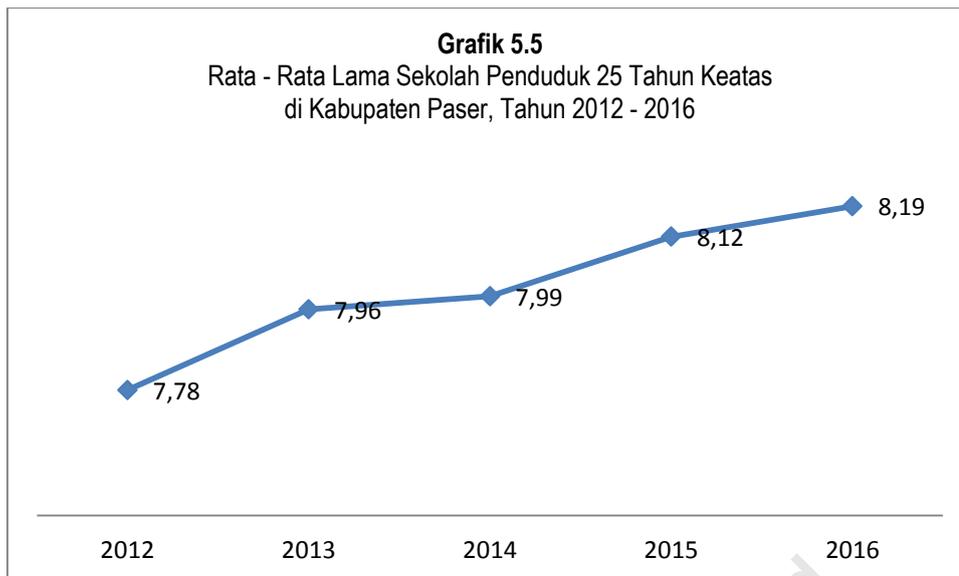
Sumber: BPS Kabupaten Paser

5.5. Rata-rata Lama Sekolah

Terbatasnya anggaran pendidikan dari pemerintah seringkali menjadi dilema, target pencapaian rata-rata lama bersekolah penduduk harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua rumah tangga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga pendidikan tinggi, semakin mahalnya biaya sekolah menyebabkan sebagian orangtua terpaksa memutuskan kelangsungan sekolah anak-anaknya dan diarahkan membantu ekonomi keluarga.

Sejalan dengan angka harapan sekolah, rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan grafik 5.5 rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun keatas Kabupaten Paser tahun 2016 sebesar 8,19 yang berarti bahwa rata-rata penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Paser telah bersekolah hingga tingkat SMP/ sederajat kelas 8.

Laju peningkatan rata-rata lama sekolah yang cenderung lambat mengindikasikan bahwa program intervensi langsung pemerintah untuk mempertahankan anak-anak tetap bersekolah belum terlihat memiliki daya ungkit yang nyata terhadap pencapaian rata-rata lama sekolah. Hal ini lebih disebabkan karena beban ekonomi keluarga mengakibatkan para orang tua tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pengeluaran pendidikan anak-anaknya, walaupun mendapat keringanan biaya sekolah, namun kebutuhan pembiayaan sekolah lainnya juga dirasa masih cukup tinggi.



Sumber: BPS Kabupaten Paser

5.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pada pemanfaatan fasilitas pendidikan, sehingga makin banyak penduduk dapat bersekolah. Partisipasi penduduk usia sekolah dapat menggambarkan tingkat ketersediaan kualitas sumber daya manusia dan aktivitas pendidikan di suatu wilayah.

Angka partisipasi sekolah (APS) digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada usia tertentu. APS biasanya diterapkan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. APS 7-12, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 7-12 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 7-12 tahun. APS 13-15, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 13-15 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 13-15 tahun. APS 16-18, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 16-18 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 16-18 tahun.

Tabel 5.2
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Paser,
Tahun 2014 - 2016

Usia Sekolah	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	99.49	98.98	100.00
13 - 15	99.40	96.53	95.78
16 - 18	73.97	82.23	82.33

Sumber: Susenas 2014 – 2016

APS menurut usia sekolah di Kabupaten Paser selama tiga tahun terakhir ada yang mengalami penurunan dan ada juga yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, APS penduduk usia 7-12 tahun sebesar 100 persen, artinya seluruh penduduk usia 7-12 tahun masih bersekolah (baik bersekolah di SD, SMP maupun SMA). Angka ini meningkat 1,02 persen dibanding tahun 2015. Begitu pula untuk APS penduduk usia 13-15 tahun. APS penduduk usia 13-15 tahun sebesar 95,78 persen. Sedangkan untuk penduduk usia 16-18 tahun mengalami peningkatan pada tahun 2015 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yakni sebesar 82,33 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak penduduk di Kabupaten Paser yang sadar akan pentingnya pendidikan, meskipun kelompok usia 7-12 tahun memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia 13-15 dan 16-18 tahun dalam mengakses pendidikan secara umum.

5.7. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan kelompok umurnya. APM SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD yang berumur 7-12 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 7-12 tahun. APM SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP yang berumur 13-15 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 13-15 tahun. APM SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA yang berumur 16-18 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.3
Angka Partisipasi Murni SD, SMP, SMA di Kabupaten Paser,
Tahun 2014 - 2016

APM	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	98.55	96.70	97.30
SMP	79.22	67.19	81.91
SMA	56.61	65.20	67.97

Sumber: Susenas 2014 – 2016

Dari tabel 5.3 diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016 APM SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser masing-masing sebesar 97,30 persen, 81,91 persen dan 67,97 persen. Angka ini menunjukkan sebesar 97,30 persen penduduk berumur 7-12 tahun terserap di jenjang SD, 81,91 persen penduduk umur 13-15 tahun telah terserap di jenjang SMP dan hanya sebesar 67,97 persen penduduk umur 16-18 tahun yang telah terserap di jenjang SMA.

5.8. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang/telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. APK biasanya diterapkan untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. APK SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 7-12 tahun. APK SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 13-15 tahun. APK SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.4
Angka Partisipasi Kasar SD, SMP, SMA di Kabupaten Paser,
Tahun 2014 - 2016

APK	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	114.64	116.90	111.01
SMP	88.43	83.82	99.25
SMA	69.53	102.91	92.56

Sumber: Susenas 2014 – 2016

Nilai APK SD dan SMA di Kabupaten Paser tahun 2016 masing-masing sebesar 111,01 persen dan 92,56 persen. Nilai APK yang mendekati atau lebih dari 100 persen ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. Disamping itu, untuk SMP memiliki nilai APK sebesar 99,25 persen.

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB VI

KETENAGAKERJAAN

6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Data ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta produktifitas tenaga kerja. Sangat masuk akal jika analisis mengenai kualitas sumber daya manusia biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital.

Apabila kita bicara masalah penduduk usia kerja dewasa ini menurut UU No. 20 tahun 1999, berarti kita berbicara tentang penduduk usia 15 tahun keatas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja, adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang tidak bekerja, tidak mencari pekerjaan, tetapi kegiatan golongan ini masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti tidak mampu bekerja, pensiun).

Pada tahun 2016, BPS tidak melakukan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang menghasilkan angka estimasi hingga level kabupaten. Karena keterbatasan anggaran sebagai dampak dari efisiensi anggaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pada tahun 2016 Sakernas yang dilaksanakan hanya menghasilkan data hingga level propinsi. Oleh karena itu, pada publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser tahun ini masih menggunakan data tahun 2015.

Hasil Sakernas 2015 Kabupaten Paser seperti terlihat pada tabel 6.1 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja (15 tahun keatas) tercatat ada sebanyak 186.460 orang, yang terdiri dari angkatan kerja sebesar 121.524 orang (65,17 persen) dan bukan angkatan kerja sebesar 64.936 orang (34,83 persen). Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut kegiatan utamanya adalah bekerja (59,27 persen).

Bila dilihat dari jenis kelamin penduduk usia kerja, angkatan kerja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan, di mana persentasenya masing-masing sebesar 85,37 persen dan 41,70 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih berpotensi untuk bekerja dibanding dengan penduduk perempuannya. Sebaliknya, untuk penduduk usia kerja perempuan yang

termasuk bukan angkatan kerja lebih besar dibandingkan dengan laki-laki di mana persentasenya masing-masing sebesar 58,30 persen dan 14,63 persen. Kegiatan utama seminggu yang lalu untuk penduduk usia kerja laki-laki sebagian besar adalah bekerja (80,47 persen) sementara penduduk usia kerja perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga (45,98 persen).

Tabel 6.1
Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015

Kegiatan Utama	Laki - laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Angkatan Kerja	85 568	85.37	35 956	41.70	121 524	65.17
Bekerja	80 655	80.47	29 856	34.62	110 511	59.27
Pengangguran Pernah Bekerja	2 114	2.11	1 014	1.18	3 128	1.68
Pengangguran Tidak Pernah Bekerja	2 799	2.79	5 086	5.90	7 885	4.23
2. Bukan Angkatan Kerja	14 660	14.63	50 276	58.30	64 936	34.83
Sekolah	9 884	9.86	8 900	10.32	18 784	10.07
Mengurus Rumah Tangga	1 122	1.12	39 653	45.98	40 775	21.87
Lainnya	3 654	3.65	1 723	2.00	5 377	2.88
Jumlah	100 228	100.00	86 232	100.00	186 460	100.00

Sumber: Sakernas 2015

6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*Labour Supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Berdasarkan tabel 6.2 nilai TPAK Kabupaten Paser selama tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari 62,03 persen di tahun 2013 menjadi 64,11 persen tahun 2014 dan meningkat kembali pada tahun 2015 menjadi 65,17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 65,17 persen bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa, pada tahun 2015.

6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Seseorang dikatakan bekerja apabila berupaya bekerja atau berusaha membantu mencari nafkah sekurang-kurangnya satu jam dalam sehari secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Sementara dikatakan sebagai pencari kerja apabila melakukan kegiatan mencari pekerjaan. Istilah lain dari pencari kerja adalah pengangguran, yang bisa terdiri atas pencari kerja baru atau pernah bekerja sebelumnya.

Konsep pengangguran yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Penganggur dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut pengangguran terbuka (*open unemployment*).

Indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dimana TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat maupun keamanan dan stabilitas regional.

Sedangkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah rasio antara penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja. Antara TPT dan TKK akan selalu berkaitan satu sama lain. Jika TPT semakin besar maka kesempatan kerja akan berkurang, dan sebaliknya jika TKK besar berarti TPT akan berkurang atau semakin kecil.

Tabel 6.2
Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser,
Tahun 2013 - 2015

Uraian	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja (jiwa)	110 147	117 188	121 524
TPAK (%)	62.03	64.11	65.17
TPT (%)	9.25	6.69	9.06
TKK (%)	90.75	93.31	90.94

Sumber: Sakernas 2013 – 2015

Dari tabel 6.2 dapat kita ketahui bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Paser mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya TPAK Kabupaten Paser. Namun, berbeda dengan nilai TPT Kabupaten Paser. Nilai TPT di Kabupaten Paser mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2014, tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Paser sempat mengalami penurunan, akan tetapi di tahun 2015 nilai tersebut mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan tingkat kesempatan kerja tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2,37 persen dibanding tahun 2014.

6.4. Lapangan Usaha

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama biasanya dipakai sebagai salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, disamping itu juga digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Paser, Tahun 2015

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Pertanian	49 317	44.63
Pertambangan dan Penggalian	10 674	9.66
Industri	2 370	2.14
Konstruksi	3 993	3.61
Perdagangan	21 604	19.55
Angkutan dan Komunikasi	2 725	2.47
Lembaga Keuangan, <i>Real Estate</i> , Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	2 020	1.83
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17 808	16.11
Jumlah	110 511	100.00

Sumber: Sakernas 2015

Jika dicermati dari penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada, maka tampak pada tabel 6.3 bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Paser pada tahun 2015 bekerja di sektor pertanian (44,63 persen), kemudian disusul sektor perdagangan (19,55 persen), sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perumahan (16,11 persen), sektor pertambangan dan penggalian (9,66 persen) dan sisanya tersebar di berbagai sektor seperti di sektor industri, konstruksi, angkutan dan komunikasi serta lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan dimana masing-masing persentasenya masih di bawah 5 persen.

Penyerapan tenaga kerja menurut sektor kadang kala menggambarkan kinerja sektor secara ekonomis yang diukur dari penciptaan nilai tambah bruto (PDRB) oleh tenaga kerja yang terserap pada masing-masing sektor. Sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tentu saja akan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Tetapi sisi lain juga terjadi fenomena bahwa sektor yang lebih bersifat tradisional dan konvensional akan lebih ramah terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor yang dikelola secara lebih modern.

6.5. Status Pekerjaan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan bagi penduduk yang bekerja.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015

Status/Kedudukan Pekerjaan	Laki - laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	20 160	25.00	4 041	13.53	24 201	21.90
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	13 842	17.16	1 788	5.99	15 630	14.14
Berusaha dibantu buruh tetap	3 184	3.95	966	3.24	4 150	3.76
Buruh/karyawan/pekerja dibayar	32 761	40.62	12 078	40.45	44 839	40.57
Pekerja bebas di pertanian	6 108	7.57	584	1.96	6 692	6.06
Pekerja bebas di non pertanian	736	0.91	270	0.90	1 006	0.91
Pekerja tidak dibayar	3 864	4.79	10 129	33.93	13 993	12.66
Jumlah	80 655	100.00	29 856	100.00	110 511	100.00

Sumber: Sakernas 2015

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 6.4 adalah status pekerjaan penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja di Kabupaten Paser tahun 2015 mayoritas sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar (40,57 persen). Jika dilihat dari jenis kelaminnya mayoritas status pekerjaan penduduk laki-laki maupun perempuan usia 15 tahun keatas yang bekerja adalah sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar dengan persentase masing-masing sebesar 40,62 persen dan 40,45 persen.

6.6. Jam Kerja

Salah satu indikator produktivitas tenaga kerja disamping dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan juga dapat dilihat dari lamanya penduduk untuk bekerja. Produktivitas dianggap membaik jika tenaga kerja bekerja semakin lama akan menghasilkan output yang lebih besar dengan asumsi faktor-faktor lain bersifat sama.

Batasan jam kerja yang biasanya dipakai sebagai jumlah jam kerja normal selama satu minggu adalah 35 jam. Apabila jumlah jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dianggap pekerja mempunyai produktivitas rendah atau disebut juga setengah pengangguran.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	Laki - laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 (sementara tidak bekerja)	2 129	2.64	579	1.94	2 708	2.45
1 – 9	1 332	1.65	430	1.44	1 762	1.59
10 – 24	11 061	13.71	6 506	21.79	17 567	15.90
25 – 34	14 935	18.52	7 551	25.29	22 486	20.35
35 – 44	20 023	24.83	7 408	24.81	27 431	24.82
45 – 59	24 308	30.14	5 470	18.32	29 778	26.95
60+	6 867	8.51	1 912	6.40	8 779	7.94
Jumlah	80 655	100.00	29 856	100.00	110 511	100.00

Sumber: Sakernas 2015

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2015, dari seluruh pekerja yang ada di Kabupaten Paser terdapat 40,29 persen pekerja yang bekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam, dan sebanyak 59,71 persen bekerja dengan jam kerja lebih dari 35 jam. Ini berarti 4 dari 10 pekerja memiliki produktivitas rendah atau setengah pengangguran. Jika dilihat dari jenis kelamin ternyata sekitar 36,52 persen pekerja laki-laki dan 50,46 persen pekerja perempuan mempunyai produktivitas rendah.

6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja

Kualitas pekerja yang bekerja pada seluruh lapangan usaha dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja dapat diasumsikan kualitas tenaga kerja tersebut semakin baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan diperkirakan kemampuan dan ketrampilan mereka akan bertambah. Dengan meningkatnya kemampuan dan ketrampilan, maka nilai tambah sebagai imbalan yang diperoleh akan semakin meningkat sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

Tabel 6.6
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015

Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan	Laki - laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Sekolah	948	1.18	450	1.51	1 398	1.27
Tidak/Belum Tamat SD	11 917	14.78	4 302	14.41	16 219	14.68
SD/Ibtidaiyah	21 264	26.36	7 980	26.73	29 244	26.46
SMP Umum/Kejuruan/Sederajat	17 088	21.19	4 142	13.87	21 230	19.21
SMA Umum/Kejuruan/Sederajat	22 978	28.49	6 445	21.59	29 423	26.62
Program Diploma I/II/III	1 767	2.19	1 535	5.14	3 302	2.99
Program DIV/S1/S2/S3	4 693	5.82	5 002	16.75	9 695	8.77
Jumlah	80 655	100.00	29 856	100.00	110 511	100.00

Sumber: Sakernas 2015

Penduduk usia 15 tahun keatas di Kabupaten Paser tahun 2015 yang bekerja didominasi oleh lulusan SD kebawah (42,41 persen) dan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat (26,62 persen). Jika dilihat menurut jenis kelamin, baik pekerja laki-laki maupun perempuan juga didominasi oleh lulusan SD ke bawah dan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat, dimana untuk lulusan SD ke bawah masing-masing sebesar 42,32 persen (laki-laki) dan 42,65 persen (perempuan). Untuk pekerja laki-laki lulusan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat ada sebesar 28,49 persen sedangkan yang pekerja perempuannya ada sebesar 21,59 persen. Tingginya persentase penduduk Kabupaten Paser usia 15 tahun keatas yang bekerja pada kelompok tamat SD ke bawah perlu menjadi perhatian serius oleh pemerintah daerah dalam upaya pembangunan di bidang pendidikan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah ini.

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB VII

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Ada tiga faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk disuatu daerah berubah, yaitu kejadian kelahiran, kematian dan migrasi masuk/keluar. Tiga faktor ini secara berkesinambungan mempengaruhi baik jumlah maupun pertumbuhan penduduk. Sementara status perkawinan, mobilitas sosial (perubahan status sosial dan kondisi) mempunyai pengaruh tak langsung terhadap jumlah dan pertumbuhan penduduk suatu daerah. Status perkawinan dan mobilitas sosial lebih berpengaruh dalam menentukan struktur atau komposisi penduduk.

7.1. Fertilitas

Penduduk menurut status perkawinan penting untuk diketahui karena terkait dengan tingkat fertilitas suatu daerah. Semakin besar penduduk yang berstatus kawin memungkinkan tingkat fertilitas yang tinggi di suatu daerah tersebut.

Tabel 7.1
Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan
dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Status Perkawinan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	40.96	29.02	35.40
Kawin	56.14	63.52	59.57
Cerai Hidup	0.77	2.72	1.68
Cerai Mati	2.13	4.75	3.35
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2016

Dari hasil Susenas 2016, sebesar 59,57 persen penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun keatas berstatus kawin, yang berstatus belum kawin sebesar 35,40 persen, sedangkan untuk yang berstatus cerai hidup dan cerai mati masing-masing sebesar 1,68 persen, dan 3,35 persen. Berdasarkan jenis kelamin baik penduduk laki-laki maupun perempuan usia 10 tahun keatas mayoritas berstatus kawin (tabel 7.1).

Dalam setiap penelitian tentang kependudukan khususnya tentang pertumbuhan penduduk, peneliti biasanya langsung memusatkan kepada obyek penelitian yaitu

penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas. Karakteristik yang akan dilihat antara lain, status perkawinan, usia perkawinan pertama, jumlah anak yang dilahirkan dan penggunaan alat kontrasepsi. Dengan mengetahui informasi tersebut tentunya akan lebih mudah untuk merencanakan program pembangunan, khususnya di bidang kependudukan.

Tabel 7.2
Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Status Perkawinan	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	28.03	28.07	29.02
Kawin	63.51	62.84	63.52
Cerai Hidup	1.88	2.59	2.72
Cerai Mati	6.58	6.50	4.75
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 - 2016

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir (tabel 7.2), persentase penduduk perempuan 10 tahun keatas menurut status perkawinan menunjukkan bahwa penduduk perempuan yang berstatus kawin mengalami fluktuasi yaitu dari 63,51 persen (tahun 2014) turun menjadi 62,84 persen (tahun 2015) kemudian naik lagi menjadi 63,52 persen (tahun 2016).

Usia perkawinan pertama bagi perempuan berpengaruh terhadap resiko melahirkan. Semakin muda (rendah usia perkawinan pertama) akan semakin besar resiko yang dihadapi selama kehamilan maupun saat melahirkan, baik bagi ibu maupun anak. Umur perkawinan pertama seseorang juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menambah penduduk di suatu daerah, semakin muda seseorang kawin maka semakin panjang masa reproduksinya sehingga akan memberikan peluang yang sangat besar terhadap jumlah anak yang akan dilahirkan.

Beberapa hasil penelitian/kajian menemukan adanya pengaruh perkawinan penduduk usia dini sebagai penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Selain itu, usia perkawinan penduduk terutama perempuan yang belum cukup umur merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kesehatan ibu dan anak, serta tingginya angka perceraian terutama di pedesaan. Cukup beralasan apabila masalah

perkawinan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk pada umumnya. Sebaliknya, baik buruknya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk baik secara ekonomi ataupun sosial merupakan faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya peristiwa atau kasus perceraian di kalangan penduduk.

Tabel 7.3
 Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin
 Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Umur Perkawinan Pertama	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
<=16	13.55	10.18	8.56
17 - 18	23.19	22.44	27.53
19 - 24	53.18	60.42	51.80
25+	10.08	6.96	12.11
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 - 2016

Data menunjukkan bahwa penduduk perempuan Kabupaten Paser paling banyak melangsungkan pernikahan pada usia 19-24 tahun. Di mana pada kelompok usia ini dimungkinkan mereka telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

7.2. Keluarga Berencana

Gerakan Keluarga Berencana Nasional sebagai salah satu kegiatan pokok dalam upaya mencapai keluarga sejahtera diarahkan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara pengendalian angka kelahiran untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga diupayakan agar makin membudaya dan makin mandiri melalui penyelenggaraan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), disertai dengan peningkatan kualitas dan kemudahan pelayanan dengan tetap memperhatikan kesehatan peserta KB dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, etika dan sosial budaya masyarakat, sehingga norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dihayati dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Lahirnya program keluarga berencana antara lain bertujuan untuk menekan tingginya angka kelahiran. Program seperti ini masih sangat diperlukan karena jika jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan, maka upaya yang dilakukan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat bisa menjadi tidak bermakna, karena setiap peningkatan hasil pembangunan akan terserap oleh pertumbuhan penduduk. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi perempuan karena pada selang usia tersebut kemungkinan perempuan melahirkan anak cukup besar. Perempuan yang usianya berada pada periode ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) bagi yang berstatus kawin. Semakin banyak jumlah PUS, maka semakin banyak pula jumlah anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak maka semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangga. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan demi tercapainya keluarga yang sejahtera.

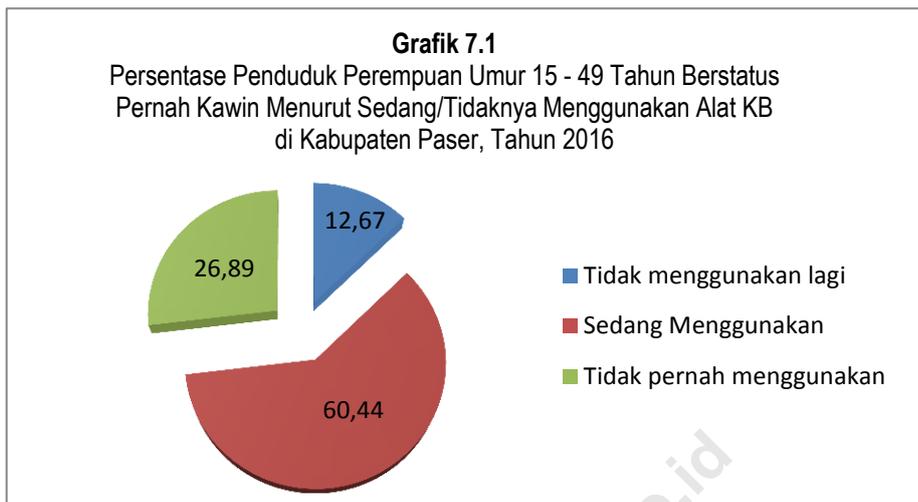
Tabel 7.4
 Persentase Penduduk Perempuan Umur 10 – 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Kelompok Umur	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
(1)	(2)	(3)	(4)	
10 - 14	53.06	0.00	0.00	0.00
15 - 19	24.79	1.79	0.00	0.00
20 - 24	14.37	10.61	0.00	0.00
25 - 29	5.48	19.57	32.73	0.00
30 - 34	1.07	20.10	19.51	16.90
35 - 39	0.11	17.27	40.28	19.77
40 - 44	1.13	17.38	1.80	45.59
45 - 49	0.00	13.28	5.69	17.75
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2016

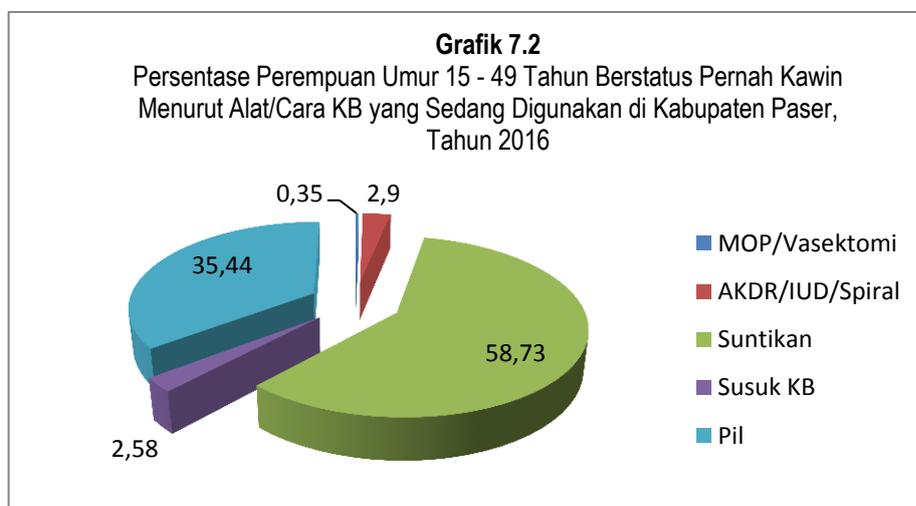
Apabila diperhatikan menurut kelompok umurnya, dapat dikatakan bahwa pada umumnya penduduk perempuan Kabupaten Paser umur 10-49 tahun kawin pada umur dewasa, sedangkan perempuan yang kawin di bawah usia 20 tahun persentasenya tidak

lebih dari 5 persen. Gambaran tersebut menunjukkan upaya pendewasaan umur perkawinan di Kabupaten Paser sudah cukup berhasil.



Sumber : Susenas 2016

Dari grafik diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016 sekitar 26,89 persen perempuan kawin yang berusia 15-49 tahun tidak pernah menggunakan alat KB. Sekitar 73,11 persen pernah menggunakan alat KB. Dari mereka yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tersebut 60,44 persen diantaranya saat ini masih/sedang aktif menggunakannya dan sisanya 12,67 persen sekarang sudah tidak memakai alat kontrasepsi lagi dengan berbagai alasan. Dengan demikian berdasarkan data tersebut di atas ternyata masih ada perempuan yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB. Untuk itu Program Keluarga Berencana harus terus disosialisasikan dan dimasyarakatkan oleh Pemerintah Daerah/Dinas terkait, untuk membantu dan mempermudah para pasangan usia subur agar tetap mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak.



Sumber: Susenas 2016

Pada tahun 2016, pil KB dan suntik KB merupakan alat/cara KB yang paling digemari oleh penduduk perempuan Kabupaten Paser usia 15-49 tahun yang pernah kawin. Tingginya pilihan cara pil dan suntik karena penggunaan cara KB ini lebih praktis, dan lebih mudah sehingga perempuan cenderung lebih senang menggunakan alat KB ini. Sedangkan untuk alat/cara KB lainnya kurang begitu diminati.

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB VIII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah (papan) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau suatu rumah tangga, disamping kebutuhan akan sandang (pakaian) dan pangan (makan). Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, air minum, jamban dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila mengamati tingkat kesejahteraan rakyat. Dalam kaitan dengan inilah, berbagai fasilitas perumahan tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan jamban.

8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikasi kemampuan ekonomi dari penduduk. Banyak rumah petak yang dibangun di Kabupaten Paser karena masih banyak rumah tangga yang belum memiliki rumah sendiri, biasanya rumah tangga muda. Semakin tinggi persentase kepemilikan rumah menunjukkan semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat setempat, karena rumah merupakan kebutuhan primer yang merupakan prioritas utama bagi sebuah keluarga.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, persentase rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki bangunan tempat tinggal berstatus milik sendiri mengalami fluktuasi dari 78,50 persen di tahun 2014 menjadi 86,15 persen pada tahun 2015 dan tahun 2016 menurun menjadi 85,11 persen. Meningkatnya persentase kepemilikan rumah menunjukkan semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Paser. Sementara itu pada tahun 2016 persentase rumah tangga yang masih mengontrak/menyewa sebesar 9,13 persen. Selebihnya tinggal di rumah dengan status rumah bebas sewa (terdiri dari rumah bebas sewa dan rumah milik orang tua/sanak/saudara) sebesar 2,60 persen dan rumah dinas sebesar 3,16 persen (tabel 8.1).

Tabel 8.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat
Tinggal di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	78.50	86.15	85.11
Kontrak/Sewa	7.70	8.56	9.13
Bebas Sewa	7,91	3.75	2.60
Dinas	5.89	1.54	3.16
Lainnya	0.00	0.00	0.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

8.2. Kondisi Fisik Bangunan

Indikator ini menunjukkan kualitas dan kuantitas tempat tinggal yang dikuasai, baik milik sendiri ataupun bukan. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi rumah sebagai tempat bernaung/berteduh dan berkreasi. Fisik bangunan yang kuat terbuat dari bahan yang tidak membahayakan dan menjamin keamanan penghuni tidak saja dari ancaman tindak kriminal, tetapi juga dari kerentanan bangunan itu sendiri dari kemungkinan terserang penyakit. Fisik bangunan yang kuat ditentukan oleh pemilihan bahan komponen bangunan yaitu luas lantai, atap, dan dinding.

8.2.1. Luas dan Jenis Lantai

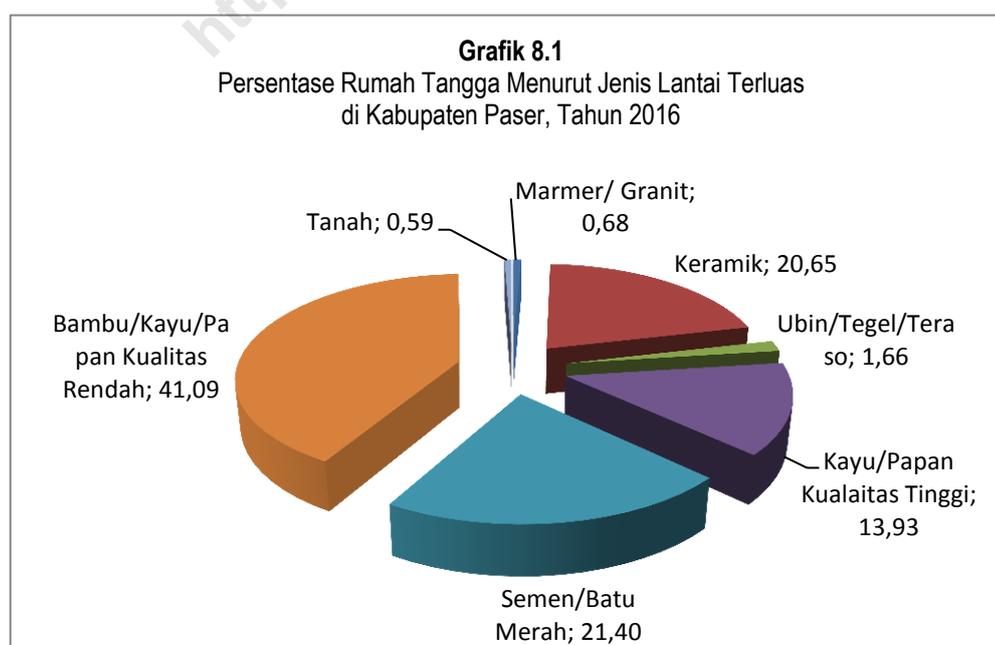
Salah satu bagian dari perumahan, ialah luas lantai yang memadai untuk kebutuhan pengaturan hidup sehari-hari. Luas lantai hunian sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Semakin sempit luas lantai rumah cenderung dianggap kurang sehat. Beberapa jenis penyakit mudah saling tertularkan diantara sesama anggota rumah tangga pada keluarga yang menghuni luas lantai yang sempit. Suatu rumah dikatakan sehat bila antara lain luas lantai per kapitanya minimal 8 m²/orang.

Tabel 8.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Luas Lantai	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
<20	0.14	0.45	0.95
20 – 49	44.27	41.83	38.72
50 – 99	46.03	45.82	49.35
100 – 149	7.12	6.68	8.12
150 +	2.44	5.22	2.84
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 - 2016

Berdasarkan tabel 8.2 diperoleh informasi bahwa pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mayoritas rumah tangga di Kabupaten Paser berdiam di rumah dengan luas lantai 20-49 m² dan 50-99 m², selebihnya tinggal di rumah dengan luas lantai 100-149 m², diatas 150 m² dan kurang dari 20 m². Khusus untuk rumah tangga yang tinggal di rumah dengan luas lantai kurang dari 20 m², pada tahun 2016 persentasenya mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.



Sumber: Susenas 2016

Berdasarkan jenis lantai terluas, rata-rata rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2016 berlantainya bambu/kayu/papan (55,02 persen). Selain itu, untuk rumah tangga yang memiliki lantai terluas semen/bata merah, marmer/granit /keramik dan ubin/tegel/teraso masing-masing sebesar 21,40 persen, 21,33 persen dan 1,66 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang lantai terluasnya adalah tanah, yakni sebesar 0,59 persen (grafik 8.1).

8.2.2. Jenis Atap

Pengamatan lain dari fisik bangunan rumah, ialah dari jenis atap yang digunakan dan dapat melindungi penghuni dari panas matahari dan hujan, serta cukup sehat untuk dijadikan pelindung rumah bagian atas. Pada tabel 8.3 disajikan jenis atap terluas yang digunakan dalam setiap rumah yang ada di Kabupaten Paser. Pada tahun 2014-2016 mayoritas rumah yang ada di Kabupaten Paser menggunakan atap seng. Pada tahun 2016, sebesar 82,40 persen rumah tangga menggunakan atap jenis seng. Jenis atap lainnya seperti genteng sebesar 7,30 persen dan untuk asbes sebesar 5,58 persen.

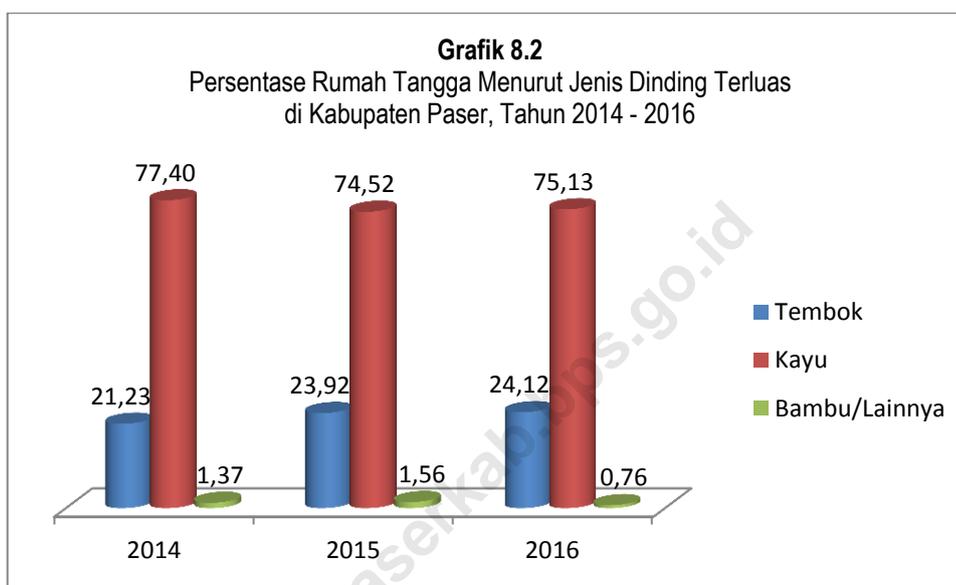
Tabel 8.3
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Jenis Atap Terluas	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	0.63	0.47	0.99
Genteng	3.90	9.62	7.30
Sirap/Kayu	2.84	3.79	0.99
Bambu	0.00	0.00	0.81
Seng	83.85	82.81	82.40
Asbes	6.03	1.94	5.58
Ijuk/Rumbia	2.34	1.08	1.93
Lainnya	0.42	0.28	0.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

8.2.3. Jenis Dinding

Dari aspek kesehatan, kondisi fisik bangunan rumah yang ideal ialah yang dapat memberikan kemungkinan peningkatan derajat kesehatan penghuninya. Salah satu bagian fisik perumahan yang harus diperhatikan adalah jenis dinding yang baik, sehingga dapat melindungi penghuninya dari kelembaban tinggi, hujan ataupun angin kencang.



Sumber: Susenas 2014 - 2016

Berdasarkan data Susenas tahun 2016, sebesar 75,13 persen rumah tangga tinggal pada rumah dengan dinding terluas yang terbuat dari kayu, sedangkan rumah tangga yang tinggal di rumah dengan bahan dinding terluasnya terbuat dari tembok dan bambu/lainnya masing-masing sebesar 24,12 dan 0,76 persen.

8.3. Fasilitas Perumahan

Semakin lengkap fasilitas rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dilihat dari satu dimensi tempat tinggalnya. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain sumber penerangan, fasilitas air minum dan fasilitas tempat pembuangan kotoran.

8.3.1. Sumber Penerangan

Sumber penerangan yang digunakan rumah tangga dibedakan menjadi listrik PLN, listrik non PLN, petromak/aladin, pelita/sentir/obor dan lainnya. Listrik merupakan sumber penerangan yang mempunyai nilai tertinggi dibandingkan dengan sumber penerangan yang lain, karena praktis dan tidak menimbulkan polusi.

Tabel 8.4
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Sumber Penerangan	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	76.45	75.71	86.01
Listrik Non PLN	16.35	22.99	10.78
Bukan Listrik	5.99	1.30	3.21
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 - 2016

Tabel 8.4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2016 memilih sumber penerangan menggunakan listrik (PLN dan non PLN) yakni sebesar 96,79 persen, sedang sisanya menggunakan sumber penerangan bukan listrik (3,21 persen). Salah satu alasan rumah tangga menggunakan sumber penerangan bukan listrik disebabkan karena belum masuknya listrik ke wilayah tersebut.

8.3.2. Fasilitas Air Minum

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya air merupakan suatu bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Didasari akan urgensinya fungsi air ini, maka salah satu perhatian pemerintah adalah penyediaan fasilitas air minum. Dari tabel 8.5 terlihat bahwa pada tahun 2016 sebagian besar persentase rumah tangga mempunyai fasilitas air minum sendiri (72,07 persen), yang menggunakan fasilitas air minum bersama sebesar 17,75 persen, dan secara umum sebesar 6,68 persen, sedangkan persentase rumah tangga yang tidak ada fasilitas air minum sebesar 3,50 persen.

Tabel 8.5
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Fasilitas Air Minum	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	54.96	79.14	72.07
Bersama	21.12	14.91	17.75
Umum	6.79	5.02	6.68
Tidak Ada	17.14	0.93	3.50
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

Apabila dilihat menurut sumber air minum yang digunakan, maka rumah tangga di Kabupaten Paser pada tahun 2016 paling banyak menggunakan air isi ulang (42,65 persen) sebagai sumber air minum, sedangkan persentase rumah tangga yang sumber air minumnya dari leding sebesar 21,41 persen. Meski begitu masih terdapat rumah tangga di Kabupaten Paser yang sumber air minumnya kurang bersih yaitu dari sumur tak terlindung, air hujan dan air sungai yang masing-masing sebesar 14,82 persen, 6,88 persen dan 2,34 persen (tabel 8.6). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah daerah dalam pemenuhan kebutuhan air bersih di Kabupaten Paser.

Tabel 8.6
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Sumber Air Minum	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerk	1.54	0.75	1.81
Air Isi Ulang	46.84	40.83	42.65
Leding Meteran	9.28	19.19	20.01
Leding Eceran	1.26	0.75	1.40
Pompa	2.66	0.35	0.66
Sumur Terlindung	6.99	8.71	6.42
Sumur Tak Terlindung	13.20	13.72	14.82
Mata Air Terlindung	1.06	0.00	2.58
Mata Air Tak Terlindung	1.04	0.00	0.42
Air Sungai	6.92	4.17	2.34
Air Hujan	8.59	11.53	6.88
Lainnya	0.61	0.00	0.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 - 2016

8.3.3 Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu pertimbangan dalam memilih rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar (jamban). Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa terjaga kebersihannya.

Jika dilihat dari tahun 2014 sampai tahun 2016 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Untuk rumah tangga yang fasilitas tempat buang air besarnya secara bersama-sama persentasenya sebesar 3,64 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar dimana persentasenya di tahun 2016 sebesar 5,17 persen.

Dari penjelasan data tersebut di atas, ternyata masih terdapat rumah tangga yang tidak ada fasilitas tempat buang air besarnya. Hal ini diperkirakan terdapat di wilayah pedesaan dan pesisir pantai, yang disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat

terhadap kesehatan dan kemampuan untuk membuat tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan.

Tabel 8.7
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	82.43	91.32	90.70
Bersama	4.85	3.21	3.64
Umum	0.76	2.01	0.00
ART Tidak Menggunakan	0.00	0.00	0.50
Tidak Ada	11.96	3.46	5.17
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

Jenis kloset yang digunakan pada fasilitas/tempat buang air besar sangat berpengaruh pada kesehatan para pemakainya. Jenis kloset yang cenderung tertutup seperti leher angsa, sangat baik dari segi kesehatan. Rumah tangga di Kabupaten Paser yang menggunakan jenis kloset leher angsa terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser telah memiliki fasilitas buang air besar dengan kloset jenis leher angsa, yaitu sebesar 85,91 persen.

Tabel 8.8
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Jenis Kloset	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Leher Angsa	83.33	83.92	85.91
Plengsengan	7.28	2.49	4.56
Cemplung/Cubluk	7.69	13.38	9,53
Tidak Pakai	1.70	0.21	0.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

Pada tabel 8.9 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki tempat buang air besar mempunyai tempat pembuangan akhir berupa tangki/spal. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya di pantai/tanah/kebun dan lainnya.

Tabel 8.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki/Spal	47.91	55.19	55.71
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	15.29	10.82	7.76
Lubang Tanah	31.24	30.11	34.32
Pantai/Tanah/Kebun	5.18	3.85	1.42
Lainnya	0.38	0.03	0.79
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

8.3.4 Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak

Jika dilihat berdasarkan bahan bakar/energi utama untuk memasak, selama tiga tahun terakhir penggunaan gas/elpiji untuk memasak persentasenya mengalami kenaikan. Sementara untuk rumah tangga yang menggunakan minyak tanah untuk memasak persentasenya mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir (tabel 8.10).

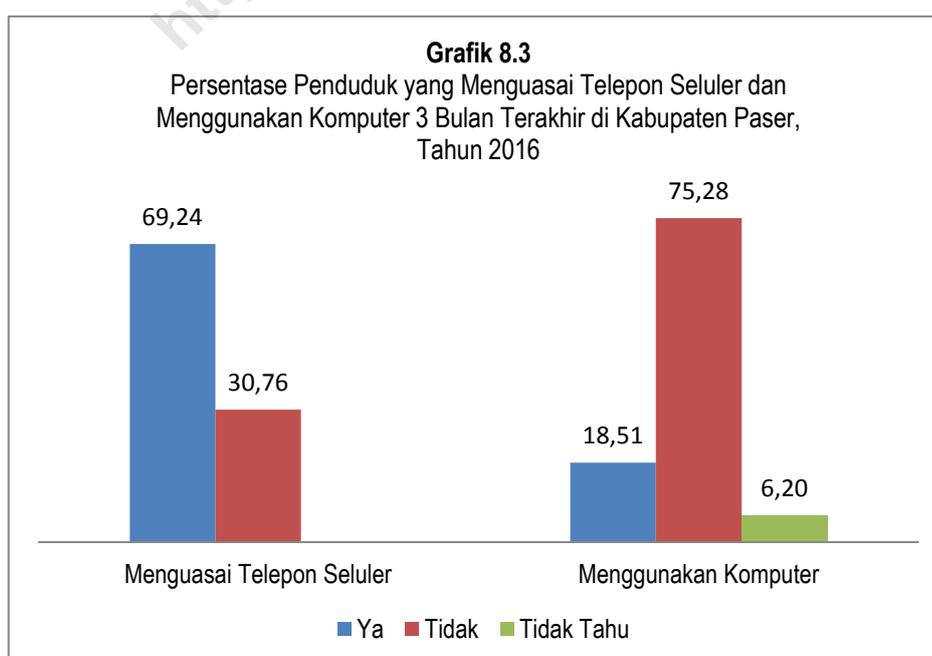
Tabel 8.10
 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak
 di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	0.08	0.00	1.06
Gas/Elpiji	79.43	91.86	92.90
Minyak Tanah	4.07	1.33	1.11
Kayu	15.81	6.81	4.92
Tidak Pernah Memasak	0.61	0.00	0.00
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 – 2016

8.3.5 Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook

Berdasarkan grafik 8.3 berikut, pada tahun 2016 sebagian besar penduduk di Kabupaten Paser menguasai (memiliki) telepon seluler/HP (69,24 persen). Sedangkan penduduk yang menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir sebesar 18,51 persen.



Sumber: Susenas 2016

BAB IX

PENGELUARAN KONSUMSI

9.1. PDRB Perkapita

Kabupaten Paser mempunyai wilayah yang cukup luas, memiliki sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam yang cukup besar di Propinsi Kalimantan Timur. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita Kabupaten Paser selama dua tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2016, PDRB perkapita Kabupaten Paser dengan batu bara sebesar 138,64 juta rupiah, turun dibandingkan tahun 2015 (tabel 9.1).

PDRB perkapita merupakan gambaran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh masing – masing penduduk akibat dari adanya aktivitas ekonomi. Nilainya diperoleh dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam periode tahun tertentu. Walaupun nilai PDRB perkapita dapat dijadikan salah satu ukuran kemakmuran suatu daerah, akan tetapi data tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Besarnya nilai PDRB perkapita ini karena adanya kontribusi yang besar dari sektor pertambangan dan penggalian (khususnya batubara) pada pembentukan PDRB. Sedangkan dampak ekonominya sebagian besar tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilihat nilai PDRB perkapita tanpa kontribusi pertambangan batubara.

Untuk PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara dalam 5 tahun terakhir terus mengalami kenaikan secara nominal. Pada tahun 2016, PDRB perkapita tanpa pertambangan batu bara mencapai angka 47,06 juta rupiah, mengalami kenaikan sekitar dua juta rupiah dibandingkan tahun sebelumnya. Menurunnya PDRB perkapita dengan batu bara dan meningkatnya PDRB perkapita tanpa batu bara pada tahun 2016 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian (khususnya batu bara) di Kabupaten Paser mengalami penurunan.

Kemudian dikaitkan dari sudut peningkatan pengeluaran konsumsi, kenaikan PDRB perkapita tanpa pertambangan batubara yang tersebut belum tentu searah dengan peningkatan pemerataan pendapatan perkapita penduduk. Tingginya kenaikan tersebut belum tentu mampu mengangkat kesejahteraan rakyat dalam arti mengurangi jumlah

penduduk yang berpendapatan tergolong rendah karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Tabel 9.1

PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser, Tahun 2012 – 2016 (Jutaan Rupiah)

Tahun	PDRB Perkapita Harga Berlaku		PDRB Perkapita Harga Konstan	
	Dengan Batu	Tanpa Batu	Dengan Batu	Tanpa Batu
	Bara	Bara	Bara	Bara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	143.76	37.47	127.65	33.96
2013	147.67	39.03	133.13	34.75
2014	153.22	43.49	135.78	36.53
2015*)	145.82	45.06	131.30	37.17
2016**)	138.64	47.06	122.24	37.65

Keterangan: *) Angka Sementara **) Angka Sangat Sementara
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata (riil) ekonomi perkapita. Pada penyajian atas dasar harga konstan (tahun dasar), semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar (tahun 2010). Karena dengan menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun karena perkembangan nyata (riil) dan bukan karena kenaikan harga.

Sejalan dengan PDRB perkapita harga berlaku, PDRB perkapita atas dasar harga konstan pada tahun 2016 juga mengalami penurunan untuk PDRB dengan batu bara dan mengalami peningkatan untuk PDRB tanpa batu bara. Pada tahun 2015, PDRB perkapita harga konstan Kabupaten Paser sebesar 131,30 juta rupiah, sedangkan tahun 2016 turun menjadi 122,24 juta rupiah. Sementara itu, PDRB perkapita atas dasar harga konstan tanpa pertambangan batubara pada tahun 2012 sebesar 33,96 juta rupiah, selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya meningkat terus hingga pada tahun 2016 mencapai 37,65 juta rupiah.

9.2. Pengeluaran Penduduk Per Kapita

Ukuran kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dengan menggunakan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Sesungguhnya tingkat pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah, tentunya mempersempit pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pada kelompok masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bersifat primer (makanan) menjadi pilihan alternatif yang utama. Sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder seperti rekreasi atau membeli barang-barang penunjang hobi. Dengan keterbatasan penghasilan itu pula yang dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Tabel 9.2
Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Kelompok Pengeluaran per Kapita	2016
(1)	(2)
300 000 – 499 999	6.68
500 000 – 599 999	11.26
600 000 – 699 999	6.37
700 000 – 799 999	15.72
800 000 – 899 999	7.30
900 000 – 999 999	12.87
1 000 000 – 1 299 999	20.07
1 300 000 – 1 499 999	7.13
>= 1 500 000	12.60
Jumlah	100.00

Sumber: Susenas 2016

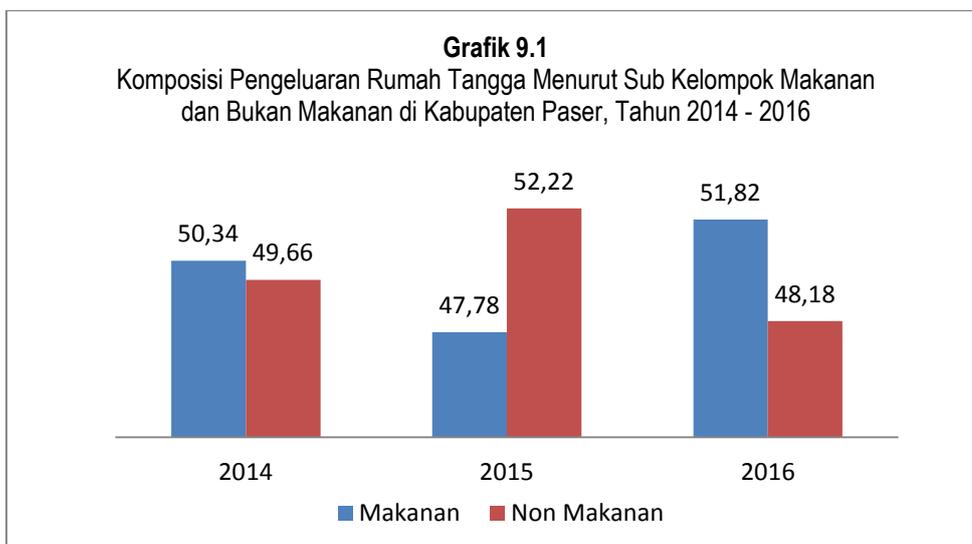
Pada umumnya data yang menunjukkan pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh. Sehingga pengeluaran, dalam hal ini pengeluaran rumah tangga merupakan *proxy* (pendekatan) dari pendapatan. Pendekatan pengeluaran konsumsi penduduk digunakan dalam setiap survei, karena sulitnya untuk memperoleh data tentang penghasilan/pendapatan penduduk dan ada kecenderungan masyarakat memberikan

jawaban yang kurang relevan. Sebaliknya apabila ditanyakan tentang pengeluaran konsumsinya penduduk/masyarakat memberikan jawaban dengan jujur dan relevan.

Berdasarkan hasil Susenas 2016 pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Kabupaten Paser tersebar pada golongan pengeluaran per kapita per bulan Rp. 300.000 – Rp. 499.999 sampai dengan Rp. 1.500.000 ke atas. Penduduk yang pengeluaran perkapitanya Rp. 600.000 – Rp. 699.000 merupakan penduduk dengan pengeluaran terkecil, yakni sebesar 6,37 persen (tabel 9.2). Sebagian besar penduduk Kabupaten Paser memiliki pengeluaran perkapita sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.299.000 (20,07 persen).

Pola pengeluaran konsumsi penduduk merupakan informasi untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besarnya nilai nominal (rupiah) yang dibelanjakan baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (non makanan), secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa.

Biasanya pengeluaran makanan dapat mencapai titik jenuh, sementara pengeluaran untuk non makanan hampir tidak terbatas. Tarik-menarik antara dua pengeluaran tersebut, dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin besar pengeluaran untuk non makanan, berarti tingkat kesejahteraan semakin baik. Argumentasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Menurut literatur, tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat bila pengeluaran untuk non makanan sudah lebih dari 60 persen. Sehingga pola pengeluaran rumahtangga dapat mencerminkan besar dan kecilnya daya beli masyarakat.



Sumber : Susenas 2013 – 2015

Berdasarkan grafik 9.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan sebesar 51,82 persen sedangkan untuk kelompok bukan makanan memiliki persentase yang lebih kecil, yakni sebesar 48,18 persen. Persentase untuk kelompok makanan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel 9.3 menjabarkan besarnya rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Kabupaten Paser tahun 2016 untuk makanan menurut jenis kelompok makanan. Berdasarkan tabel 9.3 dapat kita ketahui bahwa sebagian besar rata-rata pengeluaran perkapita untuk makanan penduduk Kabupaten Paser adalah makanan dan minuman jadi, yakni sebesar 22,64 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Paser lebih memilih untuk membeli makanan jadi daripada memasak.

Tabel 9.3
Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Jenis Kelompok Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	70 315.51	13.11
Umbi-umbian	4 295.82	0.80
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	58 319.76	10.88
Daging	21 424.56	4.00
Telur dan susu	32 084.63	5.98
Sayur-sayuran	40 354.61	7.53
Kacang-kacangan	11 529.70	2.15
Buah-buahan	21 630.46	4.03
Minyak dan Kelapa	13 221.06	2.47
Bahan Minuman	16 880.94	3.15
Bumbu-bumbuan	11 566.03	2.16
Konsumsi lainnya	11 013.13	2.05
Makanan dan Minuman Jadi	121 392.01	22.64
Rokok	102 155.60	19.05
Jumlah	536 183.82	100.00

Sumber: Susenas 2016

Selanjutnya, tabel 9.4 menjabarkan besarnya rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Kabupaten Paser tahun 2016 untuk bukan makanan menurut jenis kelompok bukan makanan. Lebih dari separuh (62,22 persen) rata-rata pengeluaran perkapita untuk bukan makanan penduduk Kabupaten Paser dipergunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga.

Tabel 9.4

Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Jenis Kelompok Bukan Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	310 130.58	62.22
Aneka barang dan jasa	99 604.30	19.98
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	24 735.88	4.96
Barang yang tahan lama	37 580.83	7.54
Pajak, pungutan, dan asuransi	20 984.66	4.21
Keperluan pesta dan upacara	5 429.62	1.09
Jumlah	498 465.87	100.00

Sumber: Susenas 2016

9.3. Sosial Ekonomi Lainnya

Pada tahun 2016, terdapat 64,65 persen penduduk di Kabupaten Paser yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan. Diantara jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan tersebut, mayoritas penduduk memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan berupa BPJS Kesehatan (30,53 persen) dan Jamkesmas/PBI (24,57 persen). Kemudian sebesar 5,40 persen memiliki BPJS Ketenagakerjaan, Jaminan Kesehatan Dari Perusahaan/Kantor (2,46 persen), Askes/Asabri/Jamsostek (2,72 persen) dan Jamkesda (1,54 persen).

Tabel 9.5

Persentase Penduduk Menurut Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2016

Jenis Jaminan Kesehatan	2016
(1)	(2)
BPJS Kesehatan	30.53
BPJS Ketenagakerjaan	5.40
Askes/Asabri/Jamsostek	2.72
Jamkesmas/PBI	24.57
Jamkesda	1.54
Asuransi Swasta	0.00
Jaminan Kesehatan Dari Perusahaan/Kantor	2.46
Tidak Punya Jaminan Kesehatan	35.35

Sumber: Susenas 2016

Sementara itu, persentase rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2016 yang membeli beras murah/raskin selama 3 bulan terakhir sebesar 12,46 persen. Bila dilihat dari jumlah beras yang dibeli maka yang membeli raskin kurang dari 20 kg sebesar 70,74 persen dan yang membeli raskin antara 20-55 kg sebesar 29,26 persen.

Tabel 9.4

Persentase Rumah Tangga yang Membeli Beras Murah/Raskin Selama 3 Bulan Referensi Menurut Jumlah Beras yang Dibeli di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2016

Tahun	% rumah tangga yang membeli beras murah/raskin selama 3 bulan referensi	Jumlah Beras Yang Dibeli (Kg)			Jumlah
		< 20	20 - 55	56 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2014	39.82	53.13	46.87	0.00	100.00
2015	7.40	45.47	54.53	0.00	100.00
2016	12.46	70.74	29.26	0.00	100.00

Sumber: Susenas 2014 - 2016



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://paserkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Jl. Gajah Mada No.76 Tana Paser Telp/Fax (0543) 21219

email : bps6401@bps.go.id, website : <http://paserkab.bps.go.id>